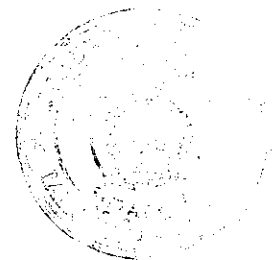


**IMPLEMENTASI PROGRAM AKSELERASI DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 1 SIDOARJO**



SKRIPSI

**Dijukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 216 PA1	No. REG : T-2010/PA1/216 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

LAILATUL MUKARROMAH

NIM : D01206223

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Mukarromah

NIM : D01206223

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

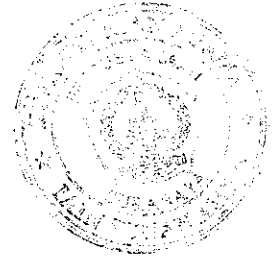
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi/perbuatan tersebut.

Surabaya, 29 Juli 2010

Lailatul Mukarromah

PERSETUJUAN PEMBIMBING



Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Lailatul Mukarromah

NIM : D01206223

Judul Skripsi : **"Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo"**

Ini telah diperiksa dan disetujui serta siap untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juli 2010

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Rubaidi".

Rubaidi, M.Ag

NIP. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lailatul Mukarromah ini telah dipertahankan di depan tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 6203121991031002

Ketua,

Rubaidi, M.Ag

NIP. 197106102000031003

Sekretaris,

Taufiq, M.Pd.I

NIP. 197302022007011040

Penguji I,

Drs. H. Moch. Tolchah, M.Ag

NIP. 195303051986031001

Penguji II,

Drs. Nadlir, M.Pd.I

NIP. 196807221996031002



ABSTRAK

Nama : **Lailatul Mukarromah**
NIM : **D01206223**
Judul : ***Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sidoarjo.***
Dosen Pembimbing : **Rubaidi, M.Ag.**

Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk Mengetahui Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sidoarjo; (2) Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sidoarjo, dan (3) Untuk Mengetahui Bagaimana Respon Para Siswa-Siswi Tentang Diterapkannya Program Akselerasi di SMA Negeri 1 Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif. Yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dan jenis penelitiannya adalah menggunakan teknik analisis Deskriptif (non statistik), yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pada dasarnya, secara umum pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas reguler. Meliputi: sistem pembelajaran, dan sistem evaluasinya. Demikian pula halnya dengan kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Hanya saja yang membedakannya dengan kelas reguler bahwa kelas akselerasi diperuntukkan bagi anak-anak yang luar biasa cerdas dan memiliki keunggulan dalam kecepatan berfikir. Dengan kurikulum yang dikembangkan (secara berdiferensiasi) disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa berbakat. Yaitu waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan pendidikan program akselerasi lebih cepat dari pada program reguler pada umumnya.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi, ada Beberapa faktor yang mempengaruhi. Baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Salah satu faktor pendukung tersebut -disamping pihak sekolah- yang diharapkan mampu menyelenggarakan program akselerasi khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini secara efektif dan efisien, dukungan positif dan partisipasi aktif pihak orang tua dan masyarakat serta pemerintah juga diperlukan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II KAJIAN TEORI

A. Program Akselerasi	22
1. Pengertian Program Akselerasi	22
2. Tujuan Program Akselerasi	23

3. Kurikulum Program Akselerasi	25
4. Manajemen Penyelenggaraan Program Akselerasi (rekrutmen siswa dan pelaksanaan pendidikan program akselerasi).....	29
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	35
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	36
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam	37
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	40
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	42
C. Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	46
1. Aplikasi Kurikulum Program Akselerasi (Berdiferensiasi).....	46
2. Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berbakat	47
3. Kegiatan Pembelajaran Program Akselerasi dalam Pendidikan Agama Islam	54
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Lokasi penelitian.....	69
C. Sumber Data.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70

E. Teknik Analisis Data.....	74
F. Pengecekan Keabsahan Data	75

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek	78
1. Sejarah singkat SMA Negeri 1 Sidoarjo.....	78
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sidoarjo.....	89
3. Program-program yang dilaksanakan SMA Negeri 1 Sidoarjo	91
4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sidoarjo	92
5. Daftar Guru SMA Negeri 1 Sidoarjo.....	93
6. Kode mata pelajaran dan ruangan SMA Negeri 1 Sidoarjo.....	97

B. Penyajian Data	98
1. Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo.....	98
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo.	104

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo.....	111
---	-----

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo.....	116
C. Respon siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo dalam diterapkannya program akselerasi.....	123

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran	130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Klasifikasi Variabel Pembelajaran	49
Tabel 2 : Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sidoarjo.....	93
Tabel 3 : Daftar Guru SMA Negeri 1 Sidoarjo Th. 2010-2011	95
Tabel 4 : Kode Mata Pelajaran Dan Ruang Kelas Mapel	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berbakat memiliki kepribadian yang unik. Umumnya mereka memiliki minat yang kuat terhadap berbagai bidang yang menjadi interestnya, sangat tertarik terhadap berbagai persoalan moral dan etika, sangat otonom dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan. Sejumlah karakteristik yang unik ini jika tidak dipahami dengan benar oleh para pendidik dan orang tua, maka akan menimbulkan persepsi seolah-olah anak berbakat adalah individu yang keras kepala, tidak mau kompromi bahkan ada yang secara ekstrim menilai anak berbakat rendah sikap.

Mempertimbangkan keunikan karakteristik kepribadian anak berbakat seperti tersebut di atas maka diperlukan cara-cara khusus dalam mengelola atau memfasilitasi kegiatan belajar anak berbakat. Sikapnya yang otonom dipadu dengan *task commitment* yang tinggi dan minatnya terhadap banyak aspek kehidupan serta nilai-nilai moral maka wajar jika anak berbakat memiliki perilaku belajar yang berbeda dengan anak umum.

Mereka membutuhkan layanan pendidikan spesifik agar potensi keberbakatannya dapat berkembang sehingga mencapai aktualisasi diri yang optimal. Mendorong aktualisasi potensi keberbakatan anak, pada perkembangannya akan menjadi salah satu pilar kekuatan bangsa dalam

pertarungan dan persaingan antar bangsa-bangsa di era global. Tanpa pelayanan pendidikan yang relevan, anak berbakat akan menjadi kelompok marjinal yang gagal memberikan sumbangan signifikan bagi kemajuan bangsa ini. Jika hal itu dibiarkan terus berlangsung maka sesungguhnya kita telah melakukan “penganiayaan” dan menyia-nyiakan anugerah Ilahi yang amat besar.

Salah satu koridor pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa adalah melalui program akselerasi (percepatan belajar). Sebagaimana dikatakan E. Mulyasa Menyediakan program-program khusus sebagai usaha untuk penanganan anak berbakat diantaranya adalah dengan diselenggarakannya program akselerasi sebagai layanan terhadap perbedaan perorangan dalam diri siswa.¹

Melihat kecepatan perkembangan teknologi yang menuntut adanya SDM berkualitas, dunia pendidikan perlu segera melangkah menyelenggarakan program akselerasi (percepatan belajar). Ini perlu dilakukan sebagai pemikiran dan alternatif yang berwawasan masa depan untuk menyiapkan anak bangsa sedini mungkin sebagai calon pemimpin berkualitas namun tetap bermoral dengan menjunjung budaya dan adat ketimuran dalam menghadapi globalisasi teknologi yang penuh kompetisi. Untuk itu, siswa pemilik bakat dan kecerdasan luar biasa jauh di atas normal (yang memiliki skor IQ 125 ke atas) harus mendapat perhatian khusus. Mereka cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran. Keadaan ini memungkinkan, kemunculan perilaku baru, mereka akan membuat kelas kurang

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 128



tertib. Disamping itu, lambat laun akan menjadikan bersangkutan melakukan perbuatan di luar kontrol. Melihat hal tersebut, siswa berkemampuan luar biasa perlu ditangani secara khusus agar dapat berkembang secara alamiah dan optimal. Yaitu lewat proses akselerasi (percepatan) belajar.

Program akselerasi atau program percepatan merupakan suatu program untuk peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa atau dengan kata lain program untuk mempercepat masa studi bagi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi yang berhak untuk mendapat perhatian khusus agar dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya. Misalnya SD diselesaikan dalam 4 tahun, SMP dalam 2 tahun begitu juga dengan SMA. Dengan kata yang lebih *klise*, menyiapkan “pendekar” calon pemimpin masa depan.²

Jaminan pemerintah terhadap pelayanan pendidikan bagi anak berbakat akademik (intelektual) atau lazim disebut peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Bab IV pasal 5 ayat (2) yang berbunyi: “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan / atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Diperjelas dalam pasal 5 ayat (4) yang berbunyi: “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Disebutkan juga dalam pasal 12 ayat (1) point b yaitu: “mendapatkan

² Ria Kartika, *Program Akselerasi; Antara Percepatan, Diskriminan, dan Pemaksaan*. Kompas, sabtu, 17 September 2005. (<http://www.google.com> online)

pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Dan point f yang berbunyi: “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Ketentuan mengenai semua amanat tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.³ Mengenai Kesungguhan untuk mengembangkan pendidikan bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa ditekankan pula oleh Presiden Republik Indonesia ketika menerima anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) tanggal 19 Januari 1991, yang menyatakan bahwa: “agar lebih memperhatikan pelayanan pendidikan terhadap anak-anak yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa”.⁴

Pada tahun pelajaran 2001/2002, pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Luar Biasa, menetapkan kebijakan untuk melakukan sosialisasi atau melaksanakan pemerataan terhadap sekolah yang mengajukan proposal untuk menyelenggarakan program percepatan belajar, khususnya di ibu kota beberapa propinsi.

Namun sayangnya, penanganan anak berbakat belum mendapatkan perhatian serius baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Layanan pendidikan untuk anak berbakat di Indonesia masih relatif terbatas, kesadaran

³ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Pedoman Penyelenggaraan program Percepatan Belajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 8

para guru dan orang tua akan kebutuhan anak berbakat juga dirasa kurang.⁵ Nugroho menjelaskan bahwa berpuluh-puluh tahun orientasi kebijakan pendidikan di Indonesia memang lebih diarahkan untuk mengatasi masalah pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan dari pada memperhatikan kelompok-kelompok khusus dengan kebutuhan layanan pendidikan yang spesifik seperti yang dibutuhkan oleh anak-anak berbakat.⁶

Sejarah penyelenggaraan pendidikan anak berbakat di Indonesia memang belum mantap seperti di negara-negara maju yang telah memulai pendidikan anak berbakat lebih awal. Jika dicermati berbagai upaya memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berbakat yang ditempuh oleh pemerintah mengalami pasang-surut (timbul-tenggelam) dan terkesan kurang konsisten. Oleh karena itu bisa dimaklumi jika hasil yang dicapai juga belum optimal, bahkan disana sini terkesan masih mencari bentuk atau sebatas proyek-proyek uji coba.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pendidikan yang mempunyai fokus (*emphasis*) untuk lebih memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang memberi arah, arti dan tujuan hidup manusia. Pendidikan Agama Islam sebagai apresiasi bentuk kesadaran beragama secara ideal merupakan suatu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral baik secara khusus maupun universal mulai dari lingkup besar (suatu negara atau bangsa). Negara yang memiliki

⁵ M.L Oetomo.Dkk, *Peran Orang Tua dan Guru Dalam Proses Mengidentifikasi dan Menangani Anak Berbakat*, Hasil Penelitian, 2002, (<http://www.google.com>.Online)

⁶ Nugroho, *Model Pengembangan Self Reguleted Learning Pada Siswa Sekolah Favorit Depok*, Fakultas Pasca Sarjana, Disertasi, 2003 (<http://www.google.com>. Online).

pengakuan terhadap suatu agama akan melakukan pendidikan moral melalui pendidikan agama (sekolah agama).

Istilah "Pendidikan Agama Islam" memuat dua masalah yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia yaitu masalah pendidikan dan masalah Agama Islam. Keduanya secara langsung menyangkut kepentingan umum. Dalam konteks ini pendidikan agama secara yuridis formal termuat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 15 yang berbunyi: "jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus". Diperjelas lagi dalam pasal 37 ayat (1) yang menyatakan: "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; c. bahasa; d. matematika; e. ilmu pengetahuan alam; f. ilmu pengetahuan sosial; g. seni dan budaya; h. pendidikan jasmani dan olahraga; i. keterampilan/kejuruan; dan j. muatan lokal".⁷

Dicantulkannya pendidikan agama dalam UUD itu, merupakan suatu kebijakan politik pemerintah yang sekaligus memberikan rambu-rambu kepada pengelola dan pelaksana pendidikan agama yaitu meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki implikasi moral dan etika yang tinggi. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam kajian ini adalah: "Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan

⁷ Undang-undang, *loc.cit.*

latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”⁸

Banyak sekali usaha yang telah dilakukan oleh para ahli pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam. Suatu usaha yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna Pendidikan Nasional yang berfungsi:

“Mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁹

Oleh karena itu, menjadi penting Pendidikan Agama Islam bagi anak yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan tingkat tinggi ini. Melewati proses pembelajaran yang mengejewantahkan tentang penanaman nilai-nilai Islam, dengan tidak melupakan etika sosial. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam bagi anak berbakat memiliki kontribusi besar, agar anak itu mampu menjadi siswa

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), hlm. 75

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 16

akseleran yang berkualitas; memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang berimbang. Sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk sikap berbudi pekerti luhur dan bermartabat serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam skripsi ini diambil judul **Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo**. Bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam ranah kognitif dipelajari dalam sebuah kelas khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (Berkakat) dengan jangka waktu yang lebih cepat dalam menyelesaikannya dibandingkan dengan kelas reguler pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Program Akselerasi (Percepatan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi Program Akselerasi (Percepatan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo?
3. Bagaimana respon para siswa-siswi tentang diterapkannya program akselerasi di SMA Negeri 1 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi Program Akselerasi (Percepatan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi Program Akselerasi (Percepatan) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui respon siswa-siswi pada penerapan program akselerasi di SMA Negeri 1 Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian tersebut diatas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lembaga SMA Negeri 1 Sidoarjo, agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut. Dan juga sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.
2. Siswa, untuk menumbuhkan motivasi bagi siswa agar semakin meningkatkan prestasi.
3. Peneliti sendiri, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan mengenai Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

Program Akselerasi : Program percepatan untuk peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa atau dengan kata lain program untuk mempercepat masa studi bagi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi yang berhak untuk mendapatkan perhatian khusus agar dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran : Kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam : Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang ada dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi dan rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki.¹⁰

Penelitian mempunyai arti yang cukup luas, penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis, untuk mengumpulkan, mengelola dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Atas dasar pengertian diatas maka dalam hal ini akan dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan metode penelitian sebagai landasan operasional dalam melakukan penelitian dilapangan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk karya skripsi setidaknya ada tiga model penelitian yang bisa dilakukan yaitu: penelitian lapangan, penelitian pustaka dan penelitian pengembangan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian lapangan karena penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan. Kalau ditinjau dari segi pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi melalui pengumpulan data dari latar alami yang memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci, oleh karena itu laporan peneliti ini

¹⁰ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 9

disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh dengan keontektikan.¹¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sidoarjo, lokasinya berada di Jl. Jenggolo I Sidorajo dengan letak yang cukup strategis, karena SMA Negeri 1 Sidoarjo ini merupakan salah satu sekolah di Jawa Timur yang telah menerapkan program akselerasi.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data diperlukan.¹² Untuk mengetahui sumber data, karena harus diketahui dari mana data diperoleh, kalau data itu sudah diketahui, maka data-data tersebut mudah untuk didapatkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. *Library research* atau sumber literatur yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.
- b. *Field data* atau sumber data lapangan yaitu data dengan cara terjun langsung pada obyek yang diselidiki, sumber data ini ada dua jenis data yaitu:

¹¹ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu Fakultas Tarbiyah* (Surabaya : fakultas tarbiyah, 2000), 9.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, 107

1. Data primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya,¹³ adapun informan dari penelitian ini adalah:
 - a) Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah
 - b) Wakasek Kurikulum
 - c) Ketua Program Akselerasi
 - d) Para guru Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi SMA Negeri 1 Sidoarjo.
 - e) Tata Usaha (TU)
 - f) Siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo
2. Data skunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses kegiatan pengumpulan data, peneliti benar-benar memahami beberapa hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, dalam hal ini, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, meletakkan data penelitian bukan sebagai dasar alat pembuktian tetapi sebagai modal dasar pemahaman, karena itu proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, merupakan kegiatan yang dinamis, karena itu beragam data yang dikaji tidak ditentukan teori prediktif dengan kerangka pikiran yang pasti. Tetapi berdiri sebagai realita yang merupakan elemen dasar dalam pembuktian teori. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah:

¹³ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), 83

a. Wawancara

Wawancara ialah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terstruktur atau terpimpin, wawancara ini menggunakan panduan pokok-masalah yang diteiliti, sehingga pertanyaan bisa sistematis dan mudah diolah, serta penyelesaian masalahnya juga lebih mudah.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara (interview guide) sebagai instrumen pengumpulan data agar dalam penelitian ini menjadi sistematis dan mempermudah proses wawancara *interview guide* program percepatan di SMA Negeri 1 Sidoarjo terlampir pada akhir skripsi ini. Sedangkan responden dalam penelitian ini ialah:

1. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMA negeri 1 Sidoarjo.
2. Ketua program percepatan belajar SMA negeri 1 Sidoarjo.
3. Tenaga kependidikan percepatan belajar SMA negeri 1 Sidoarjo.

b. Obsevasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peristiwa, tempat atau benda seperti yang terjadi dalam kenyataan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.

Ada beberapa alasan yang mendasari digunakannya teknik observasi, seperti yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln yaitu:

- 1) Teknik observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- 2) Teknik ini memungkinkan melihat dan mengamati yang terjadi dalam keadaan sebenarnya.
- 3) Teknik ini dapat menghilangkan keragu-raguan mengenai data yang diperoleh.
- 4) Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menghilangkan situasi yang sulit.
- 5) Teknik ini memungkinkan peneliti mencatat berbagai peristiwa dan situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data secara langsung.
- 6) Apa yang diamati oleh peneliti dalam observasi akan berlainan dengan hasil yang diamati orang lain.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan keadaan lingkungan siswa, guru dan kegiatan pembelajaran pada program percepatan belajar (akselerasi) di SMA Negeri 1 Sidoarjo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah hasil yang ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen untuk memperoleh data tentang letak geografis, sejarah singkat serta data siswa kelas akselerasi SMA Negeri 1 Sidoarjo.

Menurut Guba dan Lincoln ada beberapa alasan yang digunakan untuk dokumentasi:

1. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
2. Berguna sebagai bukti-bukti suatu pengujian
3. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya ilmiah
4. Sifatnya tidak kreatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
5. Hasil kajian ini akan membuka kesempatan lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap suatu yang diteliti.¹⁵

Dari teknik pengumpulan data diatas sangat diperlukan kehadiran penelitian dilapangan. Kehadiran peneliti sangat penting karena dia bertindak Sebagai instrument sekaligus pengumpul data, artinya peneliti yang harus rajin dan giat untuk mengenali beberapa informasi dan sekaligus peneliti juga pengumpul, penganalisis dan pembuat laporan

¹⁴ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, 77

¹⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

penelitian. Dan juga di tunjang dengan instrumen pelengkap seperti instrument pelengkap seperti informan, alat-alat dan catatan lapangan. Dengan instrument yang kreatif maka sangat berperan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk mengetahui kualitatif sangat diperlukan.

5. Teknik Analisis Data

Menganalisa merupakan kegiatan inti yang paling terpenting dan paling menentukan dalam penelitian, analisa adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, katagori dan uraian dasar.¹⁶

Analisa data juga merupakan upaya menelaah secara kritis terhadap data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi, menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian dan peneliti harus memastikan pola analisis yang digunakan apakah analisis statistik atau non analisis statistik.

Penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non statistik yang sesuai dengan data deskriptif, yaitu analisis mengenai isi, sehingga dalam menganalisis data, pertama-tama peneliti membaca, mempelajari dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹⁶ Suharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 236

Analisis data ini dilakukan dalam proses yang pelaksanaannya mulai dilaksanakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang implementasi program percepatan belajar (akselerasi) di SMA Negeri 1 Sidoarjo, gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan peneliti, dalam memperoleh suatu kecamatan, ketelitian dan kebenaran maka peneliti menggunakan dua cara penalaran:

1. Cara Berfikir Induktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta yang khusus atau peristiwa yang kongkrit tersebut ditarik generalisa atau kesimpulan yang bersifat umum.

2. Cara Berfikir Deduktif

Adalah metode pengolahan data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus yang memakai kaidah-kaidah tak tentu, dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori yang sudah ada tentang gejala yang diamati.

Analisis data dilakukan secara induktif atau penelitian kualitatif yang dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris, peneliti terjun ke

lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan demikian temuan penelitian di lapangan yang kemudian dibentuk dalam bangunan teori.¹⁷

6. Pengecekan dan Pengabsahan Data

Disadari atau tidak, setiap penelitian pasti ada sumber datanya yang lama ada juga sumber data yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan, dengan demikian kita dapat mengecek ulang data yang kita peroleh, sehingga data tersebut bisa dipastikan secara sah untuk dipertanggung jawabkan keabsahan data tersebut.

Dengan menggunakan teknik perpanjangan kehadiran penelitian dilapangan serta observasi yang diperdalam. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep keabsahan dan keandalan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, 46-48

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional dan Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari: A. Program Akselerasi meliputi: Pengertian Program Akselerasi, Tujuan Program Akselerasi, Kurikulum Program Akselerasi dan Manajemen Penyelenggaraan Program Akselerasi (rekrutmen siswa dan pelaksanaan pendidikan program akselerasi). B. Pembelajaran Agama Islam meliputi: Pengertian Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, dan Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. C. Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi: 1. Aplikasi Kurikulum Program Akselerasi (berdiferensiasi); 2. Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berbakat; 3. Kegiatan Pembelajaran Program Akselerasi dalam Pendidikan Agama Islam; dan 4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

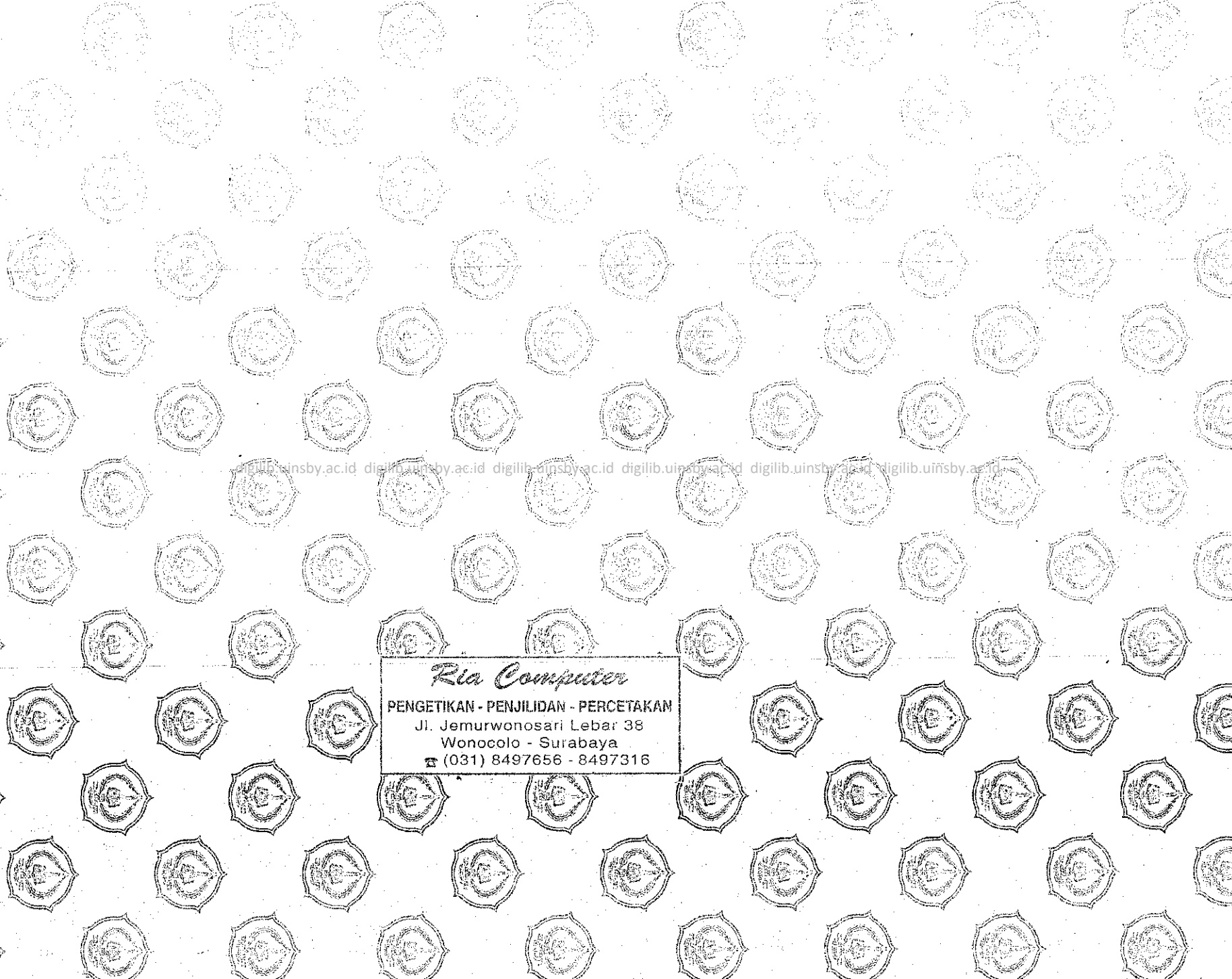
BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: A. Latar Belakang Objek meliputi: Sejarah singkat SMA Negeri 1 Sidoarjo, visi dan misi SMA Negeri 1

Sidoarjo, Program-program yang dilaksanakan SMA Negeri 1
Sidoarjo, Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sidoarjo, daftar guru
SMA Negeri 1 Sidoarjo, kode mata pelajaran dan ruangan SMA
Negeri 1 Sidoarjo. B. Penyajian Data meliputi: Implementasi Program
Akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA
Negeri 1 Sidoarjo, Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi
Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di
SMA Negeri 1 Sidoarjo.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari: A. Implementasi Program
Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA
Negeri 1 Sidoarjo. B. Faktor Pendukung Dan Penghambat
Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sidoarjo. C. Respon siswa-siswi SMA
Negeri 1 Sidoarjo dalam diterapkannya program akselerasi.

BAB VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ria Computer
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Program Akselerasi

1. Pengertian Program Akselerasi

Colangelo dan Hawadi menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi.

Sementara itu, model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu sehingga siswa dapat menyelesaikan program studinya lebih awal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan materi yang esensial dan kurang esensial.¹⁸

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, percepatan (*acceleration*) adalah cara penanganan anak super normal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang

¹⁸ Reni Akbar-Hawadi (Ed), *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar*. (Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 5-6

lebih singkat.¹⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Ulya Latifah Lubis dan Hawadi yang mendefinisikan istilah akselerasi sebagai program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler).

Berdasarkan pengertian di atas, sesungguhnya Allah SWT telah berfirman dalam surat Az-Zuhruf ayat 32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرًا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (٣٢).

Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhan-mu? Kami telah menentukan antara mereka kehidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhan-mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (Q.S. Az-Zuhruf:32).

Bahwa Allah SWT telah melebihkan sebagian makhluk-Nya dengan sebagian yang lain agar dapat bermanfaat dan berguna bagi sebagian yang lainnya itu.²⁰

2. Tujuan Program Akselerasi

Dengan diselenggarakannya program ini, ada beberapa alasan yang masuk akal, di antara beberapa alasan itu adalah:

¹⁹ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Prgram Pendidikannya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 104

²⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Menara Kudus, 1990) Surat Az-Zuhruf ayat 32.

- a. Alasan efisiensi sosial pragmatis penyelenggaraan pendidikan. Karena Negara Indonesia yang sedemikian besar, dengan penduduk amat banyak, dilihat masalah pengembangan sumber daya manusia, tetapi miskin dana untuk pendidikan, maka lebih baik mendayagunakan dana yang sedikit itu secara lebih signifikan untuk memacu anak-anak cerdas agar lahir kelompok elite yang handal untuk memperbaiki kondisi bangsa ini secara lebih cepat.
- b. Membuat kelas yang relatif homogen sehingga siswa yang merasa luar biasa (cerdas) tidak dirugikan oleh keterlambatan belajar siswa biasa. Sering dikeluhkan oleh banyak guru, bahwa anak-anak cerdas di kelas heterogen cenderung merasa cepat bosan belajar dan cenderung mengganggu. Karena itu, anak-anak cerdas ini perlu mendapat layanan khusus di kelas yang terpisah dari kelas anak biasa. Dengan begitu, pengelolaan kelasnya menjadi lebih mudah.
- c. Memberikan penghargaan (*reward*) dan perlindungan hak asasi untuk belajar lebih cepat sesuai dengan potensinya.²¹

Menurut Nasichin dan Hawadi, ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan adanya program akselerasi bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

²¹ Waras Kamdi, *Kelas Akselerasi dan Diskriminasi Anak*, Kompas, 24 dan 26 Juli 2004 (<http://www.google.com>).

- Tujuan Umum
 1. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan efektifnya.
 2. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya
 3. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
 4. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan
- Tujuan Khusus
 1. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
 2. Memacu kualitas siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang.
 3. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.

3. Kurikulum Program Akselerasi

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar. Sedang menurut Tyler 1949, dan Siskandar pengertian kurikulum mencakup empat pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran yaitu (a) apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah, (b)

pengalaman-pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan yang dimaksud, (c) bagaimana pengalaman tersebut diorganisasikan secara efektif, dan (d) bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai.²²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa kurikulum memiliki empat unsur, yaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) struktur dan isi kurikulum yang berupa mata pelajaran dan kegiatan serta pembagian waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, (3) pengorganisasian kegiatan belajar-mengajar, dan (4) penilaian untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai atau belum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa SMA dalam tiga tahun menjadi hanya dua tahun. Pada tahun pertama, siswa akan mempelajari seluruh materi kelas 1 ditambah dengan setengah materi kelas 2. Di tahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas 2 yang tersisa dan seluruh materi kelas 3.

Kurikulum yang digunakan pada program akselerasi adalah kurikulum nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi

²² Siskandar, *Kurikulum Percepatan Belajar* (<http://www.google.com>), hlm. 2

yang esensi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik, linier, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan. Dengan demikian kurikulum program akselerasi adalah kurikulum yang diberlakukan untuk satuan pendidikan yang bersangkutan, sehingga lulusan program akselerasi memiliki kualitas dan standar kompetensi yang sama dengan lulusan program regular.

Kurikulum ini mencakup empat dimensi dan satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Dimensi itu adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Dimensi Umum*

Merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap yang memungkinkan siswa dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan di masyarakat ataupun tantangan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- *Dimensi Diferensiasi*

Dimensi ini berkaitan dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu. Siswa dapat memilih bidang studi yang diminatinya untuk dapat diketahui lebih luas dan mendalam.

- *Dimensi Non Akademis*

Dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain seperti radio, televisi, internet, CD-Rom, wawancara pakar, kunjungan ke museum dan sebagainya.

- *Dimensi Suasana Belajar*

Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru, antara guru dengan orang tua siswa, hubungan siswa dengan orang tua merupakan unsur yang menentukan lingkungan belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan kurikulum berdiferensiasi untuk program percepatan belajar dapat dilakukan dengan melakukan modifikasi kurikulum nasional dan muatan lokal dengan cara sebagai berikut:

- Modifikasi alokasi waktu, yang disesuaikan kecepatan belajar bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa ;
- Modifikasi isi/materi, dipilih yang esensial.
- Modifikasi sarana-prasarana, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yakni senang menemukan sendiri pengetahuan baru.

- Modifikasi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dapat memenuhi kehausan akan pengetahuan.
- Modifikasi pengelolaan kelas, yang memungkinkan siswa dapat bekerja di kelas, baik secara mandiri, berpasangan, maupun kelompok.²³

4. Manajemen Penyelenggaraan Program Akselerasi

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengelola, menata, mengurus, atau mengendalikan. Dengan kata lain pengertian manajemen tersebut merupakan proses mengatur, mengelola, menata atau mengendalikan.²⁴

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

a. Rekrutmen Siswa

Rekrutmen peserta program akselerasi didasarkan atas dua tahap, yaitu tahap 1 dan tahap 2.

²³ Ibid., hlm. 47

²⁴ John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1996) hlm. 372

1) Tahap 1

Tahap 1 dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB). Kriteria lolos pada tahap 1 didasarkan atas kriteria tertentu yang berdasarkan skor data berikut.

- Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD ataupun SLTP.
- Skor tes seleksi akademis.
- Skor tes psikologi yang terdiri atas kluster, yaitu intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes CFIT skala 3B, kreativitas yang diukur dengan menggunakan Tes Kreativitas Verbal-*Short Battere*, dan *task Commitment* yang diukur dengan menggunakan skala TC-YA/FS revisi. Selain faktor kemampuan umum tersebut, untuk melihat faktor kepribadian, dilakukan pula tes motivasi berprestasi, penyesuaian diri, stabilitas emosi, ketekunan, dan kemandirian dengan menggunakan alat tes EPPS yang direvisi. Biasanya, persentase yang lolos dalam tahap ini berkisar antara 15-25% dari jumlah siswa yang diterima dalam seleksi Penerimaan Siswa Baru.²⁵

2) Tahap 2 Penyaringan

Penyaringan dilakukan dengan dua strategi berikut:

- Strategi Informasi Data Subjektif

²⁵ Interview Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Sidoarjo, April 2010

Informasi data subjektif diperoleh dari proses pengamatan yang bersifat kumulatif. Informasi dapat diperoleh melalui *check list* perilaku, nominasi oleh guru, nominasi oleh orang tua, nominasi oleh teman sebaya, dan nominasi dari diri sendiri.

- Strategi Informasi data Objektif

Informasi data objektif diperoleh melalui alat-alat tes lebih lengkap yang dapat memberikan informasi yang lebih beragam (berdiferensiasi), seperti Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI) dengan sebelas subtes, tes *Weschler Intelligence Scale For Children* Adaptasi Indonesia dengan sepuluh subtes, dan Baterai Tes Kreativitas verbal dengan enam subtes.

Kedua strategi tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan utuh tentang siswa yang memiliki tingkat keberbakatan intelektual yang tinggi dan diharapkan mampu untuk mengikuti Program Akselerasi (biasanya jumlah yang tersaring berkisar antara 3-10%).²⁶

Kriteria yang ditetapkan berdasarkan persyaratan Buku Pedoman Penyelenggaraan Program Akselerasi, adalah sebagai berikut:

²⁶ Reni Hawadi-Akbar (Ed), *op.cit.*, hlm. 122-123.

a) Informasi Data Obyektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa skor akademis dan pihak psikolog (yang berwenang) berupa skor hasil pemeriksaan psikologis.

(1) Akademis, yang diperoleh dari skor:

- Nilai Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya, dengan rata-rata 8,0 ke atas baik untuk SMP maupun SMA. Sedangkan untuk SD tidak dipersyaratkan.
- Tes kemampuan akademis, dengan nilai sekurang-kurangnya 8,0.
- Rapor, nilai rata-rata seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 8,0.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Psikologis, yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikolog yang meliputi tes intelegensi umum, tes kreativitas, dan inventori keterikatan pada tugas. Peserta didik yang lulus tes psikologis adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ($IQ \geq 140$) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ($IQ \geq 125$) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata.

- b) Informasi Data Subyektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri, teman sebaya, orang tua, dan guru sebagai hasil dari pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keberbakatan.
- c) Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.
- d) Kesiediaan calon siswa percepatan dan persetujuan orang tua, yaitu pernyataan tertulis dari pihak penyelenggara program percepatan belajar untuk siswa dan orang tua tentang hak dan kewajiban serta hal-hal yang dianggap perlu dipatuhi untuk menjadi peserta program percepatan belajar.²⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bentuk Penyelenggaraan Program Akselerasi

Menurut Clark, 1983 (dalam Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah) ditinjau dari bentuk penyelenggaraannya, program akselerasi dapat dibedakan menjadi:

a) *Kelas Reguler*

Dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa tetap berada bersama-sama dengan siswa lainnya di kelas reguler (model inklusif). Bentuk penyelenggaraan pada kelas reguler dapat dilakukan dengan model sebagai berikut:

- Kelas reguler dengan kelompok (*Cluster*), akselerasi belajar dengan siswa lain di kelas reguler dalam kelompok khusus

²⁷ Direktorat, loc.cit.,

- Kelas reguler dengan *Pull out*, akseleran belajar bersama-sama dengan siswa lain dalam kelas reguler tetapi sewaktu-waktu ditarik dari kelas reguler ke ruangan khusus untuk belajar mandiri, belajar kelompok dan belajar dengan guru pembimbing khusus
- Kelas reguler dengan *Cluster* dan *Pull out*, akseleran yang berada di kelas reguler dikelompokkan dalam kelompok khusus dan waktu tertentu dapat ditarik dari kelas reguler ke ruang khusus untuk belajar mandiri, belajar kelompok dengan guru pembimbing khusus.

b) Kelas Khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu kelas yang secara sengaja dibuka oleh lembaga terkait agar lebih inten dalam menyampaikan mata pelajaran pada kelas akselerasi, yang telah disusun oleh kurikulum sekolah secara resmi, dimana siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa bisa belajar dalam kelas khusus.

c) Sekolah Khusus

Satu sekolah hanya menyelenggarakan satu bentuk pelayanan pendidikan, yaitu hanya program akselerasi. Pada model ini siswa dapat masuk asrama atau tidak. Keuntungan jika ada asrama adalah waktu belajar lebih panjang, memudahkan kegiatan ekstra kurikuler,

jika tidak ada asrama keuntungannya adalah mempermudah untuk berinteraksi dengan sekolah lain.

Hal senada juga dijelaskan Utami Munandar bahwa program pendidikan bagi siswa berbakat dapat diselenggarakan diantaranya melalui program akselerasi (percepatan belajar). Program tersebut dapat diselenggarakan berdasarkan pengelompokan anak berbakat di dalam kelas biasa, pengelompokan di dalam kelas khusus untuk waktu-waktu tertentu, atau untuk seluruh waktu pelajaran (pengelompokan di dalam sekolah khusus).²⁸

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.²⁹

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai untuk tujuan pembelajaran.³⁰

²⁸ Utami Munandar, *Mengembangkan bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 143

²⁹ Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 133

³⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran (proses belajar-mengajar) Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran (interaksi belajar) dengan mengorganisasikan lingkungan anak didik dan diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhaimin di dalam masyarakat yang plural dibutuhkan ikatan peradapan (*bound of civility*), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan *civility* (peradapan). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu, bagaimana Guru agama, terutama Guru PAI, mampu membelajarkan agama yang difungsikan sebagai paduan moral dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut, dan bagaimana Guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut.

³¹ Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 130

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah / madrasah sebenarnya berfungsi sebagai *pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran*.³² Dijelaskan juga oleh Abd. Majid dan Dian Andayani bahwa kurikulum pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanaman Nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sering terjadi salah paham di antara kita karena menganggap bahwa pendidikan Agama Islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akhirat atau kehidupan setelah mati. Bahkan ada yang berlebihan kesalahannya karena menganggap bahwa madrasah hanya mendidik anak untuk siap meninggal dunia.

³² "Garis-garis Besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2004, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994)

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

Artinya: *"dan diantara mereka ada yang berkata: "ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Al-Baqarah: 201)*

c. Penyesuaian Mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Jelas tergambar bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah Agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Agama.

d. Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Maksudnya adalah bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, diharapkan Pendidikan Agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu berbicara pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
(١٧)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman: 17) ."

f. Pengajaran

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan Agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur Agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama.

g. Penyaluran

Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri maupun orang lain.

Disamping itu, Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi Manusia muslim yang terus



berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³³

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqien*". Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkrit. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya; seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan kata lain untuk membentuk manusia yang memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam.³⁴

Adapun yang perlu dijadikan kajian ini adalah masalah tahapan proses mewujudkan tujuan tersebut, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Muhaimin mengemukakan guna mewujudkan hal tersebut proses pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah hendaknya dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya setelah siswa mampu memahami, maka dilanjutkan kepada

³³ Ibid., hlm. 135

³⁴ Muhammad (Ed), *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Nur Insani, 2003), hlm. 73

tahapan *afeksi*, yakni proses internalisasi ajaran dan nilai Agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Dari tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa motivasi untuk mengamalkan dan merealisasikan materi-materi PAI (*psikomotor*).

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi: (a) masalah keimanan; (b) masalah keislaman (*syari'ah*); dan (c) masalah ikhsan (akhlak). Yang kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (*tarikh*), sehingga secara berurutan: (a) ilmu tauhid/keimanan; (b) ilmu fiqh; (c) Al-Qur'an; (d) Al-Hadits; (e) akhlak; dan (f) Tarikh Islam.³⁵

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya meliputi lingkup: Al-Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.³⁶

Mengenai lingkup maupun urutan sajian materi pokok pendidikan Agama itu sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik

³⁵ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 48

³⁶ Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 131

putranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18 dan 19 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ لِيُشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَرَكْتَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَرْتَدَّدْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap kedua orang tuanya (ibu bapaknya); ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-seburuk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman, ayat:13, 14, 17, 18 dan 19).³⁷

³⁷ Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 48-49

Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri/karakteristik termasuk pendidikan Agama Islam. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam.
- f. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan Negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi Negara itu sendiri.
- g. Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu harus ditetapkan.
- h. Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan behavioristik.

- i. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan ini dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya.³⁸

Agar kemampuan-kemampuan lulusan atau *out put* yang diharapkan bisa tercapai, maka tugas Guru pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa sebagai siswa agar dapat: (a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang Agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam; (f) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (g) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 79-80

Agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

C. Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. Aplikasi Kurikulum Program Akselerasi (berdiferensiasi).

Kurikulum berdiferensiasi dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam arti kedalaman, keluasan, percepatan, maupun dalam jenisnya. Jadi perubahan

kurikulum itu dapat terwujud dalam berbagai bentuk berikut ini: digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Perubahan bersifat vertikal, di mana peserta didik diperkenalkan pada isi kurikulum tertentu yang tidak diperoleh teman-temannya di kelas reguler.
- b. Perubahan bersifat horisontal, berupa penyajian materi dengan keluasan, kedalaman, dan intensitas yang lebih ditingkatkan dari pada biasanya. Di sini kurikulum disesuaikan dengan tingkat berfikir abstrak yang lebih tinggi, konseptualisasi lebih meluas, dan peningkatan kreativitas.
- c. Pengalaman belajar yang baru, yang tidak ada dalam kurikulum umum, misalnya pada tingkat SMA diberikan pelajaran seperti: Ilmu Kelautan, Metodologi Penelitian, Psikologi Sosial, Ilmu Politik, Ilmu Hukum, dan sebagainya.³⁹

³⁹ Pedoman, *op.cit.*, hlm. 41-42

Bruner dalam kaitan dengan ini menyatakan, hendaklah beranjak dari hipotesis bahwa mata pelajaran apapun bisa diajarkan secara efektif dengan cara yang jujur pada setiap anak dalam kondisi perkembangan kapanpun. Sebagai contoh kita ambil Pendidikan Agama Islam.⁴⁰

2. Pendidikan Agama Islam bagi anak berbakat.

Sejalan dengan rumusan yang terkandung dalam kurikulum yang berdiferensiasi untuk anak berbakat tinggi, seyogyanya Pendidikan Agama Islam (PAI) ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi sebagaimana yang termaktub dalam Tap MPR Tahun 1983 sebagai berikut:

Diusahakan supaya terus menambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk Pendidikan Agama yang

⁴⁰ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1997), hlm. 141

dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.⁴¹

Pada program percepatan pendekatan kegiatan pembelajaran diarahkan kepada terwujudnya proses belajar tuntas (*Mastery Learning*). Selain itu strategi pembelajaran program belajar diarahkan kepada pengembangan iptek dan imtaq secara terpadu. Yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari oleh jiwa keagamaan (*ketaqwaan*).⁴²

Dengan uraian singkat, dapat difahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.⁴³

Dalam proses pembelajaran pendidikan Agama terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) kondisi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; (3) hasil pembelajaran.

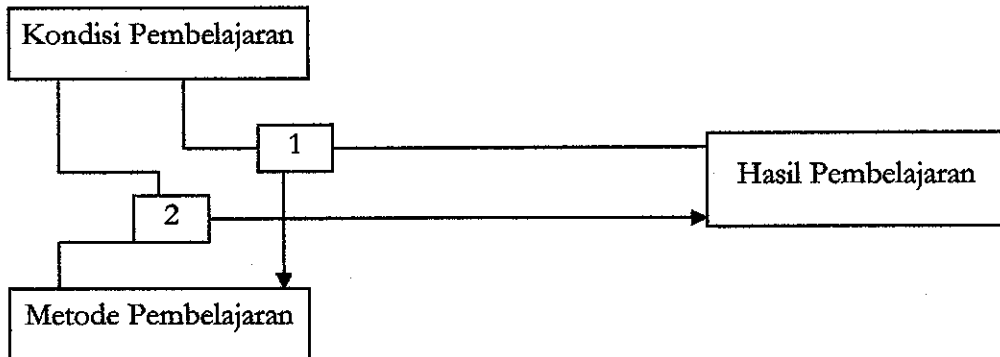
⁴¹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm.139-140.

⁴² Pedoman, *op.cit.*, hlm. 46.

⁴³ Zuhairini, *loc.cit.*

Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
KLASIFIKASI VARIABEL PEMBELAJARAN



Gambar: Interelasi Variabel Pembelajaran (Degeng, 1989)⁴⁴

Dari diagram di atas, dapat diuraikan lebih rinci mengenai ketiga

komponen utama faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI tersebut, yakni sebagai berikut:

a. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran PAI adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI; (2) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan (3) karakteristik peserta didik.⁴⁵

⁴⁴ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 146

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 150

Karakteristik siswa adalah kualitas perseorangan siswa, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Karakteristik siswa akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran. Namun perlu diingat, pada tingkat tertentu, dimungkinkan suatu kondisi pembelajaran akan mempengaruhi setiap komponen pemilihan metode pembelajaran. Seperti karakteristik siswa dapat mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran PAI.⁴⁶

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan dari pendapat Reigeluth yang sepadan dengan *possibilities for action* dari Simon, atau dengan komponen proses pembelajaran dari Glaser. Selanjutnya variabel metode pembelajaran tersebut diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 jenis, yaitu: (1) strategi pengorganisasian (*organizational strategy*); (2) strategi penyampaian (*delivery strategy*); (3) strategi pengelolaan (*management strategy*).

Strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Karena itu, penataan strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan maupun pendapat siswa. Dengan demikian, strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru atau orang, bahan-bahan

⁴⁶ Ibid., hlm. 151

pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang lain. Dengan perkataan lain, media pembelajaran merupakan suatu komponen penting dan menjadi kajian utama dalam strategi ini. Strategi penyampaian ini berfungsi sebagai penyampaian isi pembelajaran kepada siswa dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk menampilkan unjuk kerja.

Dick dan Carey (1978) menyebutkan 4 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media untuk suatu pembelajaran, disamping kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan media. Keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Ketersediaan sumber dana setempat.
- 2) Tenaga dan fasilitas.
- 3) Kepraktisan dan ketahanan media yang akan digunakan.
- 4) Efektifitas biayanya dalam waktu yang panjang.⁴⁷

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara guru dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi siswa dengan memperhatikan 4 hal, yaitu: Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh siswa dalam pembelajaran, Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa melalui penilai yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun

⁴⁷ Muhaimin Dkk, *op.cit.*, hlm. 97

sesudahnya, Pengelolaan motivasi siswa dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, dan kontrol belajar yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar dengan karakteristik siswa.⁴⁸

c. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang dapat dijadikan sebagai indikator perolehan nilai yang diperoleh sebagai akibat dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil nyata adalah hasil yang nyata dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan hasil yang diinginkan adalah hasil yang ingin dicapai yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan.⁴⁹

Variabel hasil pembelajaran ini secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

- 1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
- 2) Kecepatan untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- 3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh

⁴⁸ Ibid., hlm. 101

⁴⁹ Muhammad (Ed), *op.cit.*, hlm. 31

- 4) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- 5) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai
- 6) Tingkat alih dan retensi belajar
- 7) Efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Adapun daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk berkeinginan terus belajar.⁵⁰

Sedangkan daya tarik pembelajaran diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap/terus belajar. Daya tarik pembelajaran erat kaitannya dengan daya tarik bidang studi dan kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Oleh sebab itu, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kondisi, metode dan hasil belajar akan berpengaruh besar terhadap pembelajaran PAI. Hal ini berarti ketepatan dalam membaca kondisi, baik yang berkenaan dengan siswa maupun sarana pendukungnya, mampu mempengaruhi pembelajaran PAI. Demikian halnya dengan metode, karena kesalahan menerapkan metode, sementara kondisi yang diamati berbeda, jelas akan berdampak pada hasil belajar yang diharapkan. Bahkan dari target hasil ini, apabila sebelumnya

⁵⁰ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 156

⁵¹ Muhammad (Ed), *op.cit.*, hlm. 34

tidak direncanakan, juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran PAI. Sebab PAI bukanlah sesuatu yang pasti, melainkan sesuatu yang secara terus menerus mengalami dinamika, selaras dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

3. Kegiatan Pembelajaran Program Akselerasi Dalam Pendidikan Agama Islam.

a. Siswa Akselerasi.

Siswa yang dapat masuk ke kelas akselerasi ialah mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. Definisi tentang anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa yang dikemukakan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah ialah “mereka yang oleh psikolog atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadahi, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik”.⁵²

b. Guru

Karena siswanya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa, maka tenaga pendidikannya idealnya juga memiliki potensi yang unggul baik dari segi penguasaan materi maupun metode pembelajarannya. Namun, kondisi ideal tersebut tampaknya sulit untuk

⁵² Direktorat, *op.cit.*, hlm. 37

dicapai, sehingga guru untuk kelas akselerasi bias dipilih dari guru-guru yang ada dan guru yang dipilih nanti haruslah guru-guru yang paling baik di antara guru yang ada.⁵³

Sebagaimana dijelaskan juga oleh Ulya Latifah Lubis dalam Reni Akbar-Hawadi bahwa Guru yang mengajar program akselerasi adalah guru-guru biasa yang juga mengajar program reguler. Hanya saja sebelumnya mereka telah dipersiapkan dalam suatu loka karya dan *work shop* sehingga mereka memiliki pemahaman tentang perlunya layanan pendidikan bagi anak-anak berbakat, keterampilan menyusun Program Kerja Guru (PKG), pemilihan strategi pembelajaran, penyusunan catatan lapangan, serta melakukan evaluasi pengajaran bagi program siswa cepat.⁵⁴

c. Strategi Belajar-Mengajar

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau penerapan dari rencana yang telah dibuat terlebih dahulu. Dalam tahap ini proses belajar-mengajar dilakukan. Guru melakukan interaksi mengajar melalui penerapan metode maupun strategi pembelajaran, serta memanfaatkan media, fasilitas, dan sumber belajar yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁵³ Ibid., hlm. 48

⁵⁴ Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm. 124

Secara umum, metodologi pembelajaran di kelas akselerasi hampir sama dengan yang di kelas reguler, seperti: ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, penguasaan, praktik laboratorium, dan praktik lapangan. tetapi bedanya di kelas akselerasi lebih memperhatikan efektivitas dan efisiensi. Caranya adalah dengan memilih materi yang dianggap esensial dan non-esensial. Materi non-esensial pada kelas akselerasi pembelajarannya dijabarkan dalam bentuk tugas-tugas mandiri, sedangkan materi esensial menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam. Selain tatap muka dengan guru, melakukan eksperimen dengan bimbingan langsung dengan guru, juga bisa dijadwalkan pembelajaran dengan mengundang para pakar ke kelas.⁵⁵

Pendekatan belajar tuntas atau *mastery learning* merupakan salah satu pendekatan pengajaran individual di mana pengajaran dirancang untuk mengantarkan siswa ke tingkat penguasaan secara khusus dengan cara memberikan perhatian dan mengatur perbedaan siswa secara individu dengan cara memberikan perhatian dan mengatur perbedaan siswa secara individu dengan menambah teknik *feedback corrective* secara khusus untuk pengajaran dalam kelas dan menyediakan penambahan waktu belajar bagi siswa yang membutuhkan.⁵⁶

⁵⁵ Edi, *Jangan Paksaan Anak Masuk Kelas Akselerasi*, Kompas, Senin 27/5.

⁵⁶ Mbulu, *Pengajaran Individual: Pendekatan, Metode, dan Media, Pedoman Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru*, (Malang: Yayasan Elang Mas, 2001), hlm. 4

Dalam pelaksanaannya program akselerasi supaya dihindarkan dari pencapaian aspek intelektual saja. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar-mengajar perlu diciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya seluruh dimensi dalam pendidikan seperti watak, kepribadian, intelektual, emosional, dan sosial; sehingga tercapai kemajuan dan perkembangan yang seimbang antara seluruh dimensi tersebut.

d. Sarana dan Prasarana

Prasarana belajar, seperti: Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang BK, Ruang TU, dan Ruang OSIS, Ruang Kelas, Ruang LAB, Ruang Perpustakaan, Kantin, Koperasi, Musholla, Aula, Lapangan Olahraga, dan kamar Mandi.

Sedangkan Sarana Belajar, meliputi:

- Sumber belajar: Buku paket, buku pelengkap, buku referensi, buku bacaan, majalah, koran, modul, lembar kerja, Kaset Video, VCD, CD-ROM, dan sebagainya.
- Media pembelajaran: radio, *cassette recorder*, TV, OHP, *Wireless*, *Slide projector*, LD/LCD/VCD/DVD *player*, komputer, dan sebagainya.
- Adanya sarana *Information Technology* (IT): jaringan internet, dan lain-lain.⁵⁷

⁵⁷ Direktorat, *op.cit.*, hlm. 50-51

e. Sistem Evaluasi

Menurut Frazee dan Rudnitski (dalam Setyosari) evaluasi merupakan suatu aktivitas yang berdimensi pada satu waktu, waktu tertentu yang menentukan keberhasilan atau kegagalan. Ada dua hal yang berkaitan.

Dengan evaluasi, *pertama* apakah siswa telah mencapai apa yang diharapkan setelah mengikuti proses belajar-mengajar. *Kedua* evaluasi berguna untuk menentukan kualitas pembelajaran.⁵⁸

Pada dasarnya evaluasi yang digunakan pada program akselerasi sama dengan evaluasi pada program reguler, yaitu untuk mengukur ketercapaian (daya serap) materi. Dalam program percepatan belajar ini sebaiknya sejalan dengan prinsip belajar tuntas. Adapun sistem evaluasi yang ada di kelas percepatan meliputi: evaluasi formatif atau ulangan harian, evaluasi sumatif atau ulangan umum dan Ujian Akhir Nasional

1) *Evaluasi Formatif atau Ulangan Harian*

Evaluasi formatif ialah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program atau materi tertentu. Dalam satu semester setiap guru minimal memberikan ulangan harian sebanyak 3 kali. Bentuk soal yang dianjurkan ialah soal uraian.

⁵⁸ Setyosari, *op.cit.*, hlm. 90

2) *Evaluasi Sumatif atau Ulangan Umum*

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Ulangan umum diberikan lebih cepat dibanding program reguler, sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi. Soal ulangan dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan menyusun kisi-kisi serta materi yang esensial.

3) *Ujian Akhir Nasional*

Ujian akhir nasional akan diikuti siswa pada tahun kedua bersama dengan program reguler. Laporan hasil belajar (rapor) program akselerasi memiliki format yang sama dengan program reguler, namun pembagian lebih cepat sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi yang telah disusun secara khusus.⁵⁹

4. **Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.**

a. **Faktor Pendukung**

Keberhasilan program dalam sekolah sangat bergantung pada konteks ketika ia dijalankan, misalnya fleksibilitas dari sistem. Beberapa jumlah siswa lain yang diakselerasi, tingkat kematangan anak, dan muatan dukungan emosional yang dapat diberikan oleh guru yang menerimanya (guru di kelas yang lebih tinggi). Usia anak saat mulai masuk program

⁵⁹ Direktorat, *op.cit.*, hlm. 51-53

akselerasi (apa pun bentuknya) tidak selalu cocok. Ia memberikan beberapa rambu-rambu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak ada tekanan untuk ikut akselerasi;
- 2) Siswa berada pada posisi 2% teratas tingkat intelegensinya;
- 3) Guru di kelas yang akan menerima siswa harus merasa senang dengan program akselerasi ini;
- 4) Orang tua siswa juga memiliki perasaan yang positif;
- 5) Siswa benar-benar tergolong unggul dalam suatu bidang;
- 6) Siswa memiliki kehidupan emosi yang stabil;
- 7) Siswa mengerti benar akan tugas, tanggung jawab, dan konsekuensi dari program ini;
- 8) Siswa menginginkan atau menyetujui untuk dimasukkan dalam program akselerasi ini.⁶⁰

Menurut Prof. A. Harry Passew dalam program Pendidikan Anak Supernormal harus diperhatikan sifat sebagai berikut:

- 1) Bahwasannya anak supernormal harus diakui memang ia mempunyai pandangan hidup yang berbeda dan oleh karena itu dalam pendidikan perlu adanya kurikulum yang cocok.
- 2) Secara obyektif memang sejak masa kanak-kanak mempunyai perkembangan kecakapan yang baik, di samping mereka dapat mengikuti program sekolah umum perlu pula program tambahan.

⁶⁰ Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm. 78

- 3) Harus diakui pula bahwa ia mempunyai perkembangan yang banyak variasinya oleh karena itu program pendidikannya harus menyesuaikan kondisi terdidik.
- 4) Sejak anak masa muda, anak ini mempunyai rencana yang teratur.
- 5) Harus disediakan metode yang paling efektif untuk perkembangan agar tidak salah langkah.
- 6) Harus banyak macam alat serta variasi di sekolah.
- 7) Sekolah adalah tempat untuk mencoba dan menambah dorongan pada masa mudanya untuk ingin mengembangkan kecakapannya.
- 8) Pada sekolah itu guru harus mencari sistem yang baik untuk melengkapi dan mengaktifkan anak.
- 9) Sekolah harus mengarahkan perkembangan yang seimbang antara intelek, emosi, kebudayaan dan fisik.
- 10) Harus dijamin daripada kelangsungan program anak.
- 11) Sekolah harus memupuk perkembangan anak dengan dasar penuh pengertian dalam segala pribadinya.
- 12) Sekolah harus bersistem mengatur/menentukan program kerja yang sesuai dengan kemampuannya.
- 13) Harus diadakan evaluasi secara terus menerus dari hasil tes.⁶¹

⁶¹ Sutratinah, *op.cit.*, hlm.152-153

Disamping itu, pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan agar potensi keberbakatan tinggi yang dimiliki oleh siswa dapat dikembangkan dan tersalur secara optimal. Program bimbingan dan konseling diarahkan untuk dapat menjaga terjadinya keseimbangan dan keserasian dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial. Selain itu, program Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mencegah dan mengatasi potensi-potensi negatif yang terjadi dalam proses percepatan belajar. Potensi negatif tersebut, misalnya siswa akan mudah frustrasi karena adanya tekanan dan tuntutan untuk berprestasi, siswa menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain karena sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya, ataupun kegelisahan akibat harus menentukan keputusan karier lebih dini dari biasanya.⁶²

Sesuai dengan tujuannya, pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswa program akselerasi siswa berbakat meliputi bidang-bidang:

- (a). Bimbingan akademis, yaitu agar siswa dapat mencapai prestasi optimal dalam belajar sesuai dengan bakat dan kemampuannya;
- (b). Bimbingan kepribadian, yaitu agar siswa dapat mengembangkan konsep diri yang sehat, dapat memahami dirinya dan lingkungannya dengan baik, dan mampu mewujudkan dirinya dalam hubungan yang serasi dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, alam, masyarakat, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa;

⁶² Reni Akbar-Hawadi (Ed), *op.cit.*, hlm.127-128

- (c). Bimbingan karier, yaitu agar siswa dapat membuat pilihan yang tepat dalam merencanakan kariernya, berdasarkan pengenalan dan pemahaman mengenai kemungkinan-kemungkinan pendidikan dan pekerjaan yang ada, kemampuan dan keterbatasan dirinya, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan pembangunan.⁶³

b. Faktor Penghambat.

Secara lengkap dan jelas dapat digolongkan secara rinci beberapa penyebab siswa tidak berhasil menampilkan prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya, antara lain lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan faktor-faktor lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Faktor Sekolah

- (a) Apabila lingkungan sekolah tidak mendukung atau memberikan nilai tinggi pada keberhasilan akademik, artinya iklim sekolah anti intelektual. Umumnya, anak muda akan melakukan olahraga dengan baik dan mungkin saja menghargai kegiatan yang sifatnya artistik, misalnya seni dan musik. Termasuk juga siswa berbakat yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi.
- (b) Kurikulum mungkin saja tidak cocok untuk anak yang cerdas. Anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi kehilangan minat. Mereka menjadi bosan dan menolak untuk menyelesaikan tugas yang dianggapnya kurang relevan.

⁶³ Ibid., hlm. 89.

- (c) Lingkungan kelas kaku atau otoritarian. Siswa berbakat menginginkan adanya kesempatan untuk dapat mengendalikan pengalaman belajarnya sendiri.
- (d) Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual. Semua siswa harus maju melalui kurikulum pada tingkat yang sama. Padahal, ada siswa yang lebih cepat atau lebih lambat dari siswa lainnya.
- (e) Siswa lebih diharapkan untuk memperlihatkan kemampuannya daripada tampil berbeda di antara kelompok teman sekelasnya.
- (f) Gaya belajar siswa dapat saja tidak cocok dengan gaya mengajar guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor Rumah.

- (a) Belajar tidak dinilai tinggi atau didukung dan prestasi tidak diberi imbalan.
- (b) Tidak adanya sifat positif orang tua terhadap karier mereka sendiri, misalnya ayahnya seorang petugas penjualan, tetapi selalu menghina atau merendahkan pekerjaannya.
- (c) Belajar didukung, tetapi orang tua bersikap dominan. Anak tidak mengembangkan disiplin yang sifatnya internal. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Yaumil Achir (1990), yaitu adanya perbedaan komitmen terhadap tugas antara anak berbakat yang berprestasi dan anak berbakat yang berprestasi kurang. Orang tua

juga terlalu mengontrol waktu anak. Anak-anak terlalu komitmen terhadap waktu sehingga kehabisan waktu untuk berteman dan mengembangkan minat pribadinya. Orang tua terlalu menuntut anak.

(d) Prestasi anak menjadi ancaman bagi kebutuhan orang tua akan superioritas.

(e) Perebutan kekuasaan di dalam keluarga, terutama apabila salah dari orang tuanya bersikap liberal dan yang lainnya kaku sehingga menimbulkan situasi menang kalah dan anak-anak terpecah di antara dua kekuatan tersebut ketika memilih. Akibatnya, mereka sering *underachievement*.

(f) Status sosial ekonomi rendah, ditambah lagi dengan pendidikan orang tua dan aspirasi yang rendah terhadap pendidikan dan karier sehingga anak-anak cenderung berprestasi rendah. Namun, ada juga keluarga miskin yang menilai tinggi pendidikan dan mendukung anaknya yang cerdas dan ada juga yang sebaliknya.

(g) Keluarga mengalami disfungsi karena berbagai alasan, diantaranya ketergantungan obat atau alcohol, tidak adanya keterampilan menjadi orang tua, perceraian, kehilangan pekerjaan, riwayat penyalahgunaan (*abuse*), atau penyakit-penyakit. Kadang-kadang ini hanya merupakan masalah sementara saja, seperti kasus orang tua masuk rumah sakit karena mengalami kecelakaan. Namun,

adakalanya lebih lama. Dalam keadaan disfungsi ini, anggota keluarga dapat saja menjadi saling tidak percaya satu sama lain. Akibatnya, kesehatan fisik ditelantarkan, komunikasi tidak jelas, masalah sering kali dilimpahkan pada orang lain dan tidak terselesaikan. Nilai-nilai sering tidak konsisten, sering terjadi tindak kekejaman (fisik, sosial, atau emosional), kebebasan pribadi disangkal, dan rahasia untuk menyembunyikan kesulitan merupakan hukum tidak tertulis.

3) Faktor-faktor Lainnya.

- (a) Terjadinya gangguan-gangguan belajar, kondisi tidak mampu, atau suatu bentuk ketidaksesuaian dengan cara mengajar dapat mengarah pada rendahnya prestasi sebagaimana juga gangguan emosi.
- (b) Faktor-faktor kepribadian seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial atau sebaliknya, terlalu terlibat dalam banyak kegiatan, dapat menjurus ke kesulitan belajar dan *underachievement*.
- (c) Penyebab masalah siswa seperti ini adalah diberikannya perhatian yang berlebihan untuk tingkah laku menyimpang dari pada program berbakatnya.
- (d) Malu, rendah diri karena berbeda dari siswa lainnya, merasa tidak percaya diri, dan mengantisipasi penolakan akibat latihan di rumah

atau di sekolah merupakan tanggung jawab setiap orang untuk tidak menciptakan ketidakpuasan. Perasaan malu harus disembunyikan sehingga menjurus ke depresi, *perfectionism*, membenci diri, atau sering mengakibatkan siswa berprestasi rendah.⁶⁴

⁶⁴ Ibid., hlm. 70-73

Ria Computer

PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah strategi umum yang ada dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi dan rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki.⁶⁵

Penelitian mempunyai arti yang cukup luas, penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis, untuk mengumpulkan, mengelola dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Atas dasar pengertian diatas maka dalam hal ini akan dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan metode penelitian sebagai landasan operasional dalam melakukan penelitian dilapangan.⁶⁶

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk karya skripsi setidaknya ada tiga model penelitian yang bisa dilakukan yaitu: penelitian lapangan, penelitian pustaka dan penelitian pengembangan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian lapangan karena penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data empiris dilapangan. Kalau ditinjau dari segi pendekatannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang

⁶⁵ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 9

⁶⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 5

terjadi melalui pengumpulan data dari latar alami yang memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci, oleh karena itu laporan peneliti ini disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh dengan keontektikan.⁶⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sidoarjo, lokasinya berada di Jl. Jenggolo I Sidorajo dengan letak yang cukup strategis, karena SMA Negeri 1 Sidoarjo ini merupakan salah satu sekolah di Jawa Timur yang telah menerapkan program akselerasi.

C. Sumber Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data adalah subyek darimana data diperlukan.⁶⁸ Untuk mengetahui sumber data, karena harus diketahui dari mana data diperoleh, kalau data itu sudah diketahui, maka data-data tersebut mudah untuk didapatkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu.⁶⁹

- a. *Library research* atau sumber literatur yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.

⁶⁷ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu Fakultas Tarbiyah* (Surabaya : fakultas tarbiyah, 2000), 9.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, 107

⁶⁹ *Ibid*, hal. 110

b. *Field data* atau sumber data lapangan yaitu data dengan cara terjun langsung pada obyek yang diselidiki, sumber data ini ada dua jenis data yaitu:

1. Data primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya,⁷⁰ adapun informan dari penelitian ini adalah:

- a) Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah
- b) Wakasek Kurikulum
- c) Ketua Program Akselerasi
- d) Para guru Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi SMA Negeri 1 Sidoarjo.

e) Tata Usaha (TU)

f) Siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo

2. Data skunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses kegiatan pengumpulan data, peneliti benar-benar memahami beberapa hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, dalam hal ini, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, meletakkan data penelitian bukan sebagai dasar alat pembuktian tetapi sebagai modal dasar pemahaman, karena itu proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, merupakan kegiatan yang dinamis, karena itu beragam data yang dikaji tidak ditentukan teori prediktif dengan

⁷⁰ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), 83

kerangka pikiran yang pasti.⁷¹ Tetapi berdiri sebagai realita yang merupakan elemen dasar dalam pembuktian teori. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ialah:

a. Wawancara

Wawancara ialah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.⁷²

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terstruktur atau terpimpin, wawancara ini menggunakan panduan pokok-masalah yang diteliti, sehingga pertanyaan bisa sistematis dan mudah diolah, serta penyelesaian masalahnya juga lebih mudah. Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai instrumen pengumpulan data agar dalam penelitian ini menjadi sistematis dan mempermudah proses wawancara *interview guide* program percepatan di SMA Negeri 1 Sidoarjo terlampir pada akhir skripsi ini. Sedangkan responden dalam penelitian ini ialah:

1. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMA negeri 1 Sidoarjo.
2. Ketua program percepatan belajar SMA negeri 1 Sidoarjo.
3. Tenaga kependidikan percepatan belajar SMA negeri 1 Sidoarjo.

⁷¹ *Ibid*, hal. 85

⁷² *Ibid*, hal. 88

b. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peristiwa, tempat atau benda seperti yang terjadi dalam kenyataan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.⁷³

Ada beberapa alasan yang mendasari digunakannya teknik observasi, seperti yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln yaitu:

- 1) Teknik observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- 2) Teknik ini memungkinkan melihat dan mengamati yang terjadi dalam keadaan sebenarnya.
- 3) Teknik ini dapat menghilangkan keragu-raguan mengenai data yang diperoleh.
- 4) Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menghilangkan situasi yang sulit.
- 5) Teknik ini memungkinkan peneliti mencatat berbagai peristiwa dan situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data secara langsung.
- 6) Apa yang diamati oleh peneliti dalam observasi akan berlainan dengan hasil yang diamati orang lain.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal. 131

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan keadaan lingkungan siswa, guru dan kegiatan pembelajaran pada program percepatan belajar (akselerasi) di SMA Negeri 1 Sidoarjo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah hasil yang ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.⁷⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen untuk memperoleh data tentang letak geografis, sejarah singkat serta data siswa kelas akselerasi SMA Negeri 1 Sidoarjo.

Menurut Guba dan Lincoln ada beberapa alasan yang digunakan untuk dokumentasi.⁷⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
2. Berguna sebagai bukti-bukti suatu pengujian
3. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya ilmiah
4. Sifatnya tidak kreatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
5. Hasil kajian ini akan membuka kesempatan lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap suatu yang diteliti.⁷⁶

⁷⁴ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, 77

⁷⁵ *Ibid*, hal. 79

⁷⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) hal. 45

Dari teknik pengumpulan data diatas sangat diperlukan kehadiran penelitian dilapangan. Kehadiran peneliti sangat penting karena dia bertindak Sebagai instrument sekaligus pengumpul data, artinya peneliti yang harus rajin dan giat untuk mengenali beberapa informasi dan sekaligus peneliti juga pengumpul, penganalisis dan pembuat laporan penelitian. Dan juga di tunjang dengan instrumen pelengkap seperti intrument pelengkap seperti informan, alat-alat dan catatan lapangan.⁷⁷

E. Tehknik Analisis Data

Penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non statistik yang sesuai dengan data deskriptif, yaitu analisis mengenai isi, sehingga dalam menganalisis data, pertama-tama peneliti membaca, mempelajari dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.⁷⁸

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang implementasi program percepatan belajar (askselerasi) di SMA Negeri 1 Sidoarjo, gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan peneliti, dalam memperoleh suatu kecermatan, ketelitian dan kebenaran maka peneliti menggunakan dua cara penalaran:

1. Cara Berfikir Induktif

⁷⁷ *Ibid*, ha. 60

⁷⁸ Lexy J. Moeloeng, *op.cit*, hal. 133

Yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta yang khusus atau peristiwa yang kongkrit tersebut ditarik generalisa atau kesimpulan yang bersifat umum.

2. Cara Berfikir Deduktif

Adalah metode pengolahan data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus yang memakai kaidah-kaidah tak tentu, dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori yang sudah ada tentang gejala yang diamati.

Analisis data dilakukan secara induktif atau penelitian kualitatif yang dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris, peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan demikian temuan penelitian di lapangan yang kemudian dibentuk dalam bangunan teori, hukum pria bukan dari teori yang sudah ada melainkan dikembangkan dari data di lapangan (induktif).⁷⁹

F. Pengecekan dan Pengabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁸⁰

⁷⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, 46-48

⁸⁰ Lexy, *op.cit.*, hlm. 171

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:⁸¹

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti;
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.
4. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat;
5. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat

⁸¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 135

digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul;

6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan;
7. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.⁸²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

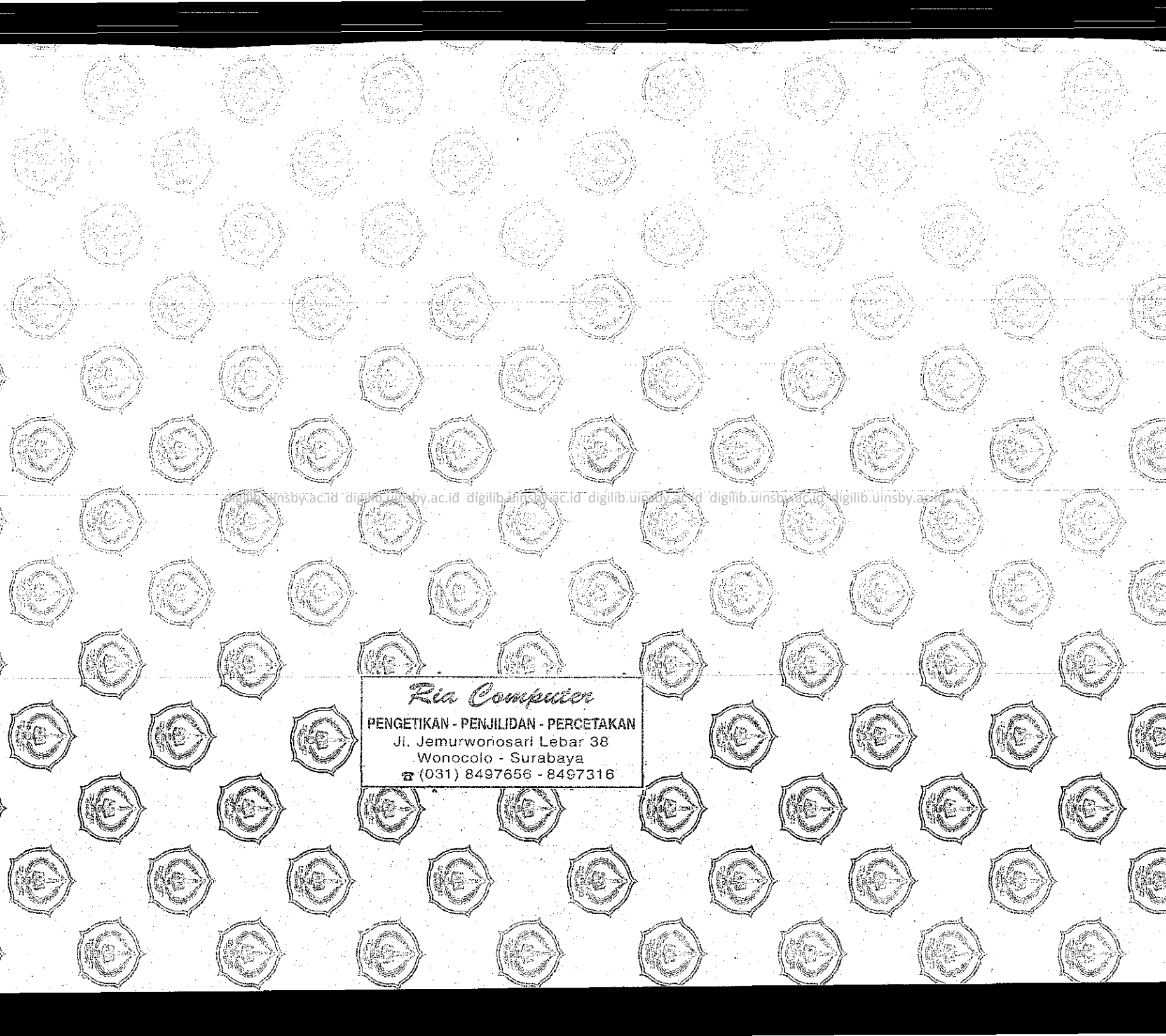
Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.⁸³

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data.⁸⁴

⁸² *Ibid*, hal. 140

⁸³ *Ibid*, hal. 177-183

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal. 188



Ria Computer

PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwoonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Sidoarjo

Sidoarjo dilihat secara geografis, merupakan Delta-Brantas yang kaya dengan segala potensi memiliki arti yang sangat strategis baik aspek politik, ekonomi, sosial maupun budaya, bahkan dengan spontanitas masyarakat dan kesetiakawanan yang tinggi secara kompetitif mudah digerakkan untuk kepentingan pembangunan, apalagi yang mententuh kepentingan rakyat langsung dan bersifat monumental. Kondisi inilah kira-kira yang melatarbelakangi timbulnya ide atau gagasan dari sementara tokoh masyarakat kota Sidoarjo yang sejak lama mendabakan lahirnya SMA Negeri yang representative baik tempat maupun mutunya, sehingga dapat menampung banyaknya lulusan SMA yang pada dasawarsa 60 an terpaksa harus melanjutkan pendidikan ke kota Surabaya atau daerah lain, suatu keadaan yang menambah beban bagi setiap orang tua atau wali.

Gagasan yang sangat konstruktif itu perlu ditampung dan dikaji dengan menugaskan beberapa orang untuk melakukan penjajakan, sebagai langkah awal dengan berkonsultasi kebeberapa pejabat pemerintahan termasuk diantaranya para anggota MUSPIDA dan legistatif, yang ternyata memperoleh tanggapan yang sangat menggemberikan. Langkah berikutnya

dengan menghimpun beberapa tokoh pengusaha untuk diajak berpartisipasi secara aktif seperti:

- a. Moh. Iksan
- b. Moh. Syakir
- c. Goo Hong Ling
- d. Maksum Achmadi
- e. dll.⁸⁵

Mereka mengajukan beberapa argumentasi sebagai masukan yang cukup berbobot, yang jelas mereka setuju dengan konsekuensi dana sebagai pendukungnya.

Usaha pendekatan dilanjutkan sebagai langkah akhir dengan mengembangkan gagasan tersebut kepada tokoh pendidik dan para cendekiawan termasuk kepada sekolah menengah pertama dan kejuruan baik swasta maupun Negeri di kota Sidoarjo dan sekitarnya. Ternyata "pucuk dicita ulam tiba", memang sejak lama ide tersebut ditunggu-tunggu, mereka sepenuhnya akan membantu bahkan siap sebagai "pengajar" kalau perlu untuk sementara dengan sistem "kerja bakti".

Dan hasil-hasil konsultasi yang ditempuh melalui tiga tahap tersebut, kemudian dilakukan evaluasi secara rinci dan inventarisasi permasalahan yang perlu segera ditangani sebagai modal dasar dengan membentuk sebuah

⁸⁵ Arsip TU Profil SMA Negeri 1 Sidoarjo, *Partisipan Pendiri SMANISDA Para Anggota MUSPIDA dan Legislatif*, Sidoarjo, Jum'at 16 Juli 2010

panitia, yang nantinya diharapkan dapat menampung, mengolah dan mewujudkan aspirasi masyarakat tersebut secara nyata dan berhasil guna.

Dengan ridlo Tuhan Yang Maha Esa dan restu dari semua pihak, maka pada tanggal 12 Mei 1961 bertempat dikediaman **A. Chudori Amir, Jl. Diponegoro No. 137 Sidoarjo**, berhasil dibentuk **PANITIA SMA NEGERI 1 SIDOARJO** dengan diketuai oleh saudara M. Ghufron Naam, sekretaris saudara Hermaini Isa, bendahara Moh. Iksan. Susunan selengkapnya sebagaimana daftar terlampir yang disalin dari daftar otentik yang kini masih tersimpan dengan baik. Menurut perkiraan, dari sekian banyak jumlah anggota panitia kini hanya tinggal separuhnya saja yang masih dalam keadaan sehat, sedang selebihnya telah meninggal dunia karena dimakan usia. Mereka telah pergi dengan meninggalkan kenangan yang tak ternilai sebagai warisan untuk generasi sekarang dan generasi mendatang.

Susunan panitia yang diterima secara aklamasi tersebut sempat menjadi polemic karena sementara golongan ingin memanfaatkan kehadiran SMA tersebut untuk kepentingan politik tertentu (PKI) dengan memasukkan orang-orangnya dalam susunan panitia. Memang sejak semula para tokoh pendiri SMA ini tidak mengakomodasikan kekuatan golongan tertentu, tetapi menitik beratkan pada kolektivitas dengan masuknya semua unsur yang hidup dimasyarakat secara professional. Pokoknya, panitia harus terdiri dari pribadi-pribadi yang tangguh, memiliki dedikasi yang tinggi, penuh keikhlasan, kejujuran dan kesungguhan, sebab tanpa memenuhi kriteria

tersebut jangan diharap panitia mendapat kepercayaan dari masyarakat luas, dan ternyata sikap tersebut mendapat tanggapan yang positif.

Sebagai tindak lanjut, maka dalam rapatnya yang kedua bertempat dirumah Farchan Achmadi Jl. Untung Suropati Sidoarjo, panitia berhasil merumuskan program kerja secara global yang meliputi:

1) Penggalian Dana

- a. Sebagai modal pertama diperoleh pinjaman berupa uang dari beberapa tokoh pengusaha yang besarnya sangat bervariasi. Istilah "pinjaman" ini seolah-olah menimbulkan kesan "pelit" padahal maksudnya agar panitia mengelola uang tersebut lebih berhati-hati.
- b. Menyelenggarakan pertunjukan amal berupa akrobatic/ketangkasan bersepeda motor dari korps Angkatan Angkatan Darat bertempat di alun-alun Sidoarjo, dan malam kesenian yang menampilkan tari, lagu dan lawak dari sisa-sisa grup "Bintang Soerabaya" tempoe doloe.
- c. Uang sekolah yang merupakan penerimaan rutin dari para siswa yang besarnya akan ditentukan oleh direktur SMA persiapan yang akan ditunjuk. Pengelolaan dari uang tersebut seluruhnya diatur oleh panitia, karena panitia akan mentarget seluruh kebutuhan sekolah sesuai anggaran yang ditetapkan, sehingga Direktur dengan segenap penasuh dapat memfokuskan perhatiannya khusus pada mutu pendidikan saja.

2) Pengerahan Tenaga Pengajar

- a. Diterima bantuan tenaga pengajar dari beberapa instansi, khususnya dari pimpinan SMP Negeri Sidoarjo M. Saleh (embah Kung) yang bukan saja tenaga guru malahan sampai pada penggunaan gedung lengkap dengan sarannya.
- b. Merekrut tenaga guru dari luar dengan jalan mengumumkan melalui iklan di beberapa media masa yang disertai persyaratan tertentu sesuai dengan keahlian yang diperlukan. Dengan mambanjirinya lamaran yang datang, terpaksa panitia melakukan penerimaan secara selektif sebab guru-guru tersebut diharapkan pada saat penegeriannya SMA nanti dapat diangkat sebagai guru tetap.
- c. Memanfaatkan tenaga panitia yang secara kebetulan memiliki keahlian seperti Sulichah, Suparman, Kasihan, untuk bersama-sama ikut mengajar sebagai stimulan yang dapat membangkitkan rasa kesetiakawanan bagi sesama pelajar.

3) Gedung dan Sarana

- a. Diterima bantuan dari kepala sekolah SMP Negeri 1 Sidoarjo beberapa ruangan kelas dengan seluruh fasilitasnya yang dapat digunakan pada sore hari. Dengan terus mengalirnya calon siswa sehingga melampaui daya tampung, maka sebagian ditempatkan pada valial SMP Negeri 1 di Larangan – Candi. Untuk sementara kesulitan masalah gedung

dapat diatasi walaupun jarak antara satu dengan yang lain agak berjauhan, namun oleh kalangan antara pemerintah dan masyarakat.

- b. Minta Bupati Samadikun agar gedung sekolah yang sedang dibangun oleh pemerintah daerah di jalan Jenggolo (SMA Negeri 1 Sidoarjo sekarang) diberikan prioritas penggunaannya kepada SMA persiapan yang sedang dirintis sehingga nampak terjalin kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat. Usaha untuk menggolkan permintaan tersebut ternyata harus melalui proses "tawar menawar" yang panjang, sebab berhasil atau tidaknya perjuangan masalah gedung ini merupakan factor penentu dari upaya panitia memperoleh status penergian yang selama ini dirintis dengan susah payah.

4) Perencanaan yang Menyangkut Bidang Teknis

- a. Penyusunan daftar pelajaran sampai pembagian tenaga guru termasuk pengelolaan administrasi kantor diserahkan sepenuhnya kepada Sulichah Farchan, selaku direktur SMA persiapan, Kasihan, sebagai Ketua seksi pendidikan yang dibantu oleh para penasehat yang secara kebetulan terdiri dari tokoh-tokoh pendidik. Untuk menyesuaikan daftar/jam pelajaran dengan tenaga yang tersedia menurut kondisi pada waktu itu membutuhkan kelincahan tersendiri cara mengaturnya, karena jumlah guru tidak tetap lebih besar disbanding dengan guru tetap, dan komposisi semacam itu memang sengaja dibuat dengan

tujuan untuk memperkecil biaya eksploitasi agar panitia tidak jatuh bangun disebabkan dana yang semakin menipis.

- b. Tugas sebagai kepala tata usaha sekolah dipercayakan kepada Abdul Manap yang sementara merangkap bagian tata usaha SMP Negeri 1 Sidoarjo, sambil menunggu ditunjukkan bagian tata usaha SMA Negeri yang definitif.

Begitulah isi secara garis besar rumusan program kerja serta pelaksanaannya yang sengaja disusun secara sederhana, namun bobot dan sasarannya harus mampu mencapai target waktu yang satu tahun ajaran dengan perhitungan bahwa paling lambat pada pertengahan atau akhir tahun 1962 status "Negeri" sudah ditangan.

Seperti diketahui "Negeri", sehingga para pendiri menganggap kurang perlu untuk meningkatkan status "panitia" menjadi "yayasan", walaupun kemungkinan jalan ke arah itu terbuka luas.

Dipenghujung tahun 1961 panitia mulai melakukan pendekatan dengan berkonsultasi kepada Kepala Inspeksi SMA wilayah Jawa Timur yang diterima oleh Samadi di kediaman Jl. Tumampel Surabaya. Setelah melalui beberapa kali pertemuan, akhirnya diperoleh beberapa petunjuk yang menggariskan bahwa:

- a. Untuk memperoleh status "Negeri". Panitia diminta mengurus langsung ke-kementrian P & K di Jakarta dengan membawa rekomendasi dari

Kepala Inspeksi SMA Jawa Timur, rekomendasi dari Bupati KDH Tk. II Sidoarjo, dilengkapi dengan daftar guru tetap dan guru tidak tetap, daftar pelajaran, gambar dan lokasi gedung termasuk sarananya.

- b. Sambil menunggu proses penegerian, untuk sementara waktu SMA persiapan Negeri Sidoarjo menjadi vilial dari salah satu SMA di Surabaya dengan Samadi sebagai supervisornya.

Dengan penuh optimisme, oleh panitia diputuskan bahwa ketua umum (M. Ghufron Naam) perlu segera berangkat ke-Jakarta dengan mandat penuh, yang secara kebetulan *Farchan Achmadi* bersedia menjadi pendamping

sekaligus bertindak selaku sponsor. Rupanya jalan menuju penegerian berlangsung secara mulus dan lancar, hampir tidak ada kesulitan sama sekali.

Dalam waktu kurang dari satu minggu ketua mendapat informasi dari kementrian P dan K bahwa surat keputusan penegerian akan segera diterbitkan, namun sebelumnya oleh pemerintah akan dilakukan pemeriksaan terakhir di sidoarjo mengenai sejauh mana kesiapan panitia yang menyangkut bidang teknis, gedung sarana dan sebagainya.

Guna menyongsong kedatangan team dari Jakarta tersebut, ketua segera pulang kembali ke sidoarjo dan untuk sementara tugas-tugas di Jakarta diserahkan kepada saudara Supardan yang kebetulan waktu itu berada di Jakarta.

Dari hari kehari apa yang ditunggu ternyata tidak kunjung tiba, kemudian ketua menugaskan saudara Hermaini Isa dan Agus Salim untuk

segera berangkat ke Jakarta dengan tugas khusus mengambil "SK" manakala telah selesai.

Saat-saat menegangkan menunggu kehadiran team pemeriksa dari Jakarta sungguh banyak mempengaruhi kesiapan panitia, namun ketegangan itu tidak berjalan lama karena pemeriksaan dinyatakan batal yang kemudian disusul kedatangan saudara Hermaini Isa dengan membawa surat keputusan Sma Negeri 1 sidoarjo tanpa embel-embel "persiapan", bernomor. 21/B/III/1962.

Berita gembira tersebut segera disampaikan kepada bupati KDH Tk. II Sidoarjo dan anggota MUSPIDA yang lain, dari sisi lain pembangunan gedung sekolah yang ditangani pemerintah daerah hampir rampung, tetapi tidak dapat segera dimanfaatkan karena belum tersedianya peralatan yang sangat vital seperti meja, bangku, papan tulis, almari dan beberapa perlengkapan yang lain.

Untuk mengatasinya, panitia mengambil jalan pintas langsung ke Bojonegoro memesan peralatan tersebut sementara untuk memenuhi kebutuhan dua kelas, dengan pesan dulu bayar belakang dan ternyata panitia masih dipercaya walaupun tanpa jaminan dalam bentuk apapun.

Begitulah, setelah seluruh persiapan dianggap seleksi, maka secara berangsur-angsur beberapa kelas mulai dipindah ke gedung baru di Jl. Jenggolo No. I termasuk seluruh kegiatan administrasi sekolah, sedangkan sisa kelasnya sementara menempati gedung "Panti Asuhan Kesatria" di Jl. A.

Yani Sidoarjo (gedung perum. Telepon dan telegraf sekarang), sambil menunggu penambahan lokal pada gedung yang baru.

Diakhir tahun 1962 inilah, tugas-tugas panitia mulai dialihkan kepada pimpinan sekolah yang baru yang dijabat oleh Satmoko sebagai Kepala SMA Negeri 1 Sidoarjo yang pertama dengan predikat sebagai penerus dari cita-cita para perintis/pendiri yang berhasil mempersembahkan kehadiran sebuah SMA Negeri yang dapat diandalkan, uang kelas diharapkan menjadi tempat menempa kader bangsa, sebagai monument yang hidup yang tak lekang dipanas dan tak lapuk dihujan perlu dijaga kelestariannya.

Segegap masyarakat sidoarjo patut merasa bangga, dengan keberadaan SMA Negeri yang merupakan hasil perjuangan tetapi bukan hasil pemberian, sesuai predikat yang disandang kota Sidoarjo sebagai kota perjuangan, jantung pertahanan semasa perjuangan fisik ditahun 1945.

Memang perjuangan panitia berhasil, namun melalui proses panjang yang penuh liku-liku, tiak lepas dari hambatan, tantangan dan gangguan, dan justru tantangan itulah yang memacu keberhasilan panitia, walaupun lambat namun pasti.

Tanpa melalui proses panitia persiapan SMA Negeri 1 Sidoarjo membubarkan diri dengan perasaan puas bercampur bangga. Kini SMA Negeri 1 Sidoarjo berjalan dan terus berjalan dengan derap pembangunan. Dalam memasuki usianya yang ke-29, entah sudah berapa ribu siswa godokan SMA ini menyebar-luas keseluruhan penjuru Tanah Air, menjadi tokoh

masyarakat, pimpinan pemerintah, ekonomi, tehni, cendekiawan, dan sebagainya.

Diakui atau tidak, peranan tokoh-tokoh seperti Satmoko, Imam Hanafi, Bambang Purwono, Soewono, Idris, Siti Masitoh, Moh. Agil, dan *last but not least* Haroen telah ikut meletakkan dasar kepemimpinan dan keberhasilan segenap rekan-rekan lulusan SMA ini, baik sekarang maupun dimasa mendatang.⁸⁶

Sebagai mantan Ketua Umum Panitia Persiapan SMA Negeri 1 Sidoarjo, kami sampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak dengan rasa ikhlas telah memberikan "uluran tangan" , khususnya kepada rekan-rekan guru yang merupakan "bibit-kawit".

⁸⁶ Profil Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Sidoarjo, Dokumentasi Tata Usaha, Sidoarjo, Jum'at 16 Juli 2010

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Sidoarjo

Visi Sekolah:

"Smanisda Unggul Dalam Imtaq, Iptek, dan Budaya Damai"

▪ Indikator Visi:

- a. Unggul dalam perilaku keagamaan dan penanaman budi pekerti luhur.
- b. Unggul dalam peningkatan kualitas warga sekolah.
- c. Unggul dalam program pembelajaran berdasarkan kurikulum sekolah untuk menuju SNBI.
- d. Unggul dalam tamatan sekolah yang berwawasan luas dan terampil, siap memasuki perguruan tinggi nasional dan internasional dalam persaingan global.
- e. Unggul dalam pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Misi Sekolah:

- a. Mengembangkan perilaku keagamaan di lingkungan sekolah sehingga terwujud budaya kreatif dalam bertindak.
- b. Melaksanakan pengintegrasian pendidikan budi pekerti pada setiap mata pelajaran secara utuh dan terus-menerus sehingga terwujud etika pergaulan yang santun dan budaya disiplin yang tinggi.
- c. Meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kurikulum sekolah yang berorientasi pada ketrampilan hidup sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK sehingga warga sekolah mampu bersaing di era global.

- d. Mengembangkan sekolah model *moving class* dengan menggunakan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum sekolah sehingga guru dan siswa dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan mencerahkan.
- e. Menghasilkan tamatan sekolah yang memiliki motivasi, komitmen, keterampilan hidup, kreativitas untuk mandiri, kepekaan sosial, dan kepemimpinan.
- f. Menumbuhkembangkan minat warga sekolah untuk menciptakan kreatifitas dan pembaharuan di bidang pendidikan.
- g. Menerapkan manajemen partisipasi dalam berbagai bidang, terutama dalam pengambilan keputusan sebagai upaya meningkatkan MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah).

Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi sekolah dapat dirumuskan tujuan sekolah sebagai berikut:

- a. Warga sekolah memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kuat sehingga terwujud budaya kearifan dalam bertindak.
- b. Siswa memiliki budi pekerti luhur sehingga terwujud etika pergaulan yang santun dan budaya disiplin yang tinggi.
- c. Tenaga kependidikan mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan orientasi program SNBI.

- d. Menciptakan warga sekolah yang kreatif dan inovatif dalam bidang masing-masing, khususnya dalam menunjang pendidikan era global.
- e. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasana pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi.
- f. Menjalinkan kerja sama dengan Perguruan Tinggi Nasional dan Internasional, lembaga/instansi terkait, dan masyarakat dalam upaya pengembangan program sekolah.
- g. Memfasilitasi pembekalan keterampilan hidup bagi tamatan sekolah atau siswa yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan cara memberikan *vocasional skill* yang berupa ketrampilan komputer dan bahasa asing.
- h. Menerapkan manajemen partisipatif dalam upaya meningkatkan MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah)

3. Program-program Yang Dilaksanakan SMA Negeri 1 Sidoarjo

Berdasarkan cita-cita SMA Negeri 1 Sidoarjo untuk menjadi SMA yang unggul, berkualitas, berprestasi akademik yang tinggi serta bertaraf internasional akhirnya dapat terwujud. Sebab, SMA Negeri 1 Sidoarjo sebagai salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai penyelenggara Program Akselerasi (percepatan belajar) dan Program Kelas Rintisan Bertaraf Internasional (KRBI).

- **Program Akselerasi (Percepatan Belajar)**

Adalah salah satu program untuk mengakomodasi siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik atau kecerdasan yang di atas rata-rata, maka mulai tahun ajaran 2002-2003 SMA Negeri 1 Sidoarjo mulai menyelenggarakan Program Percepatan Belajar (Akselerasi). Adapun program ini memberikan kesempatan kepada siswa yang berkeinginan untuk menyelesaikan pendidikan SMA dalam masa 2 tahun dengan proses rekrutmen khusus.

- **Program Kelas Rintisan Bertaraf Internasional (KRBI)**

Program KRBI ini ditujukan untuk mendapatkan calon siswa yang berkualitas dan mempunyai kemampuan akademik dan non akademik yang ingin untuk melanjutkan belajar ke pendidikan tinggi luar negeri, maka siswa KRBI tidak perlu lagi mengikuti program matrikulasi.

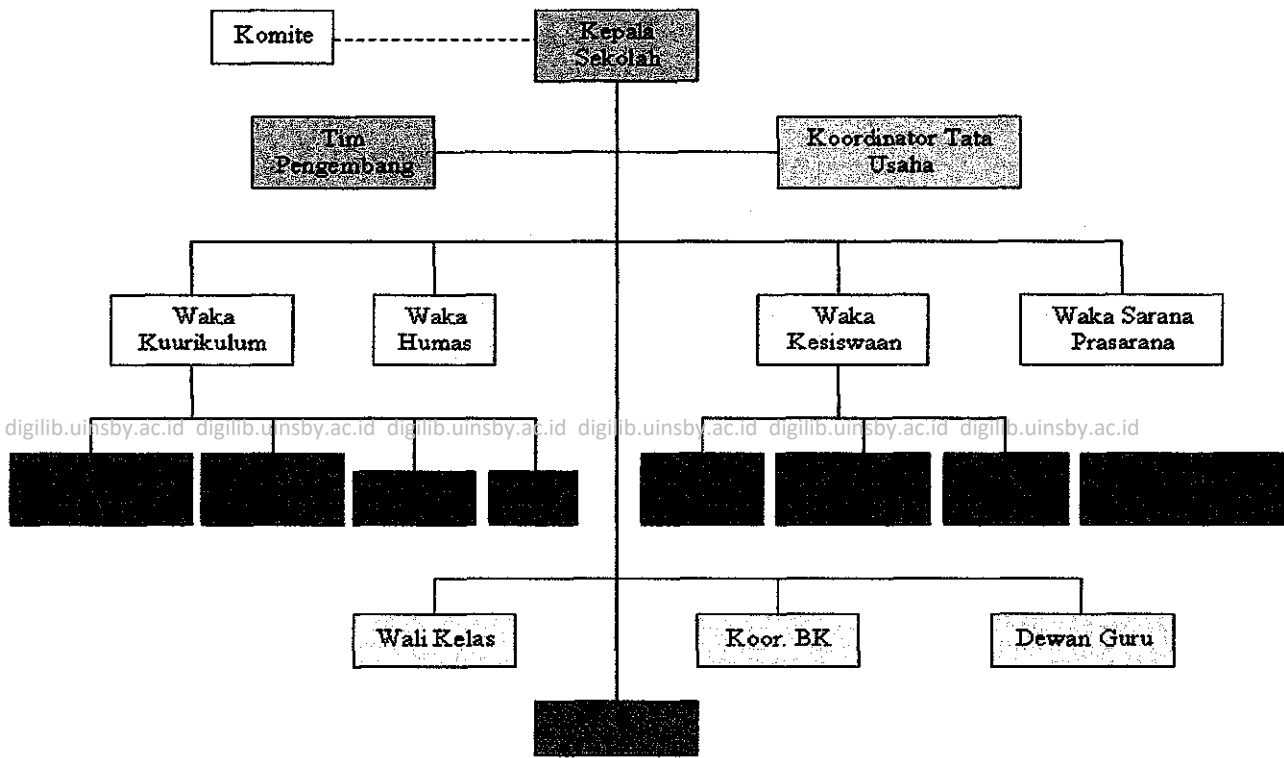
Calon siswa harus lulus SLTP/MTS yang sederajat, nilai rata-rata masing-masing pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, pada semester 3,4,5 di SLTP/MTS minimal 7, dan nilai UAN mata pelajaran-mata pelajaran di atas juga harus 7.

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sidoarjo

Dalam rangka mewujudkan SMAN 1 Sidoarjo sebagai lembaga pendidikan yang profesional, maka dalam aktifitas sehari-hari gerak langkah komponen - komponen pendukung SMAN 1 Sidoarjo dibingkai dalam sebuah

tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan hingga siswa dengan struktur organisasi sebagai berikut :

Tabel: 2
Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sidoarjo



Bagan Struktur Oraganisasi SMA Negeri 1 Sidoarjo.⁸⁷

5. Daftar Guru SMA Negeri 1 Sidoarjo

Guru SMA Negeri 1 Sidoarjo pada tahun pelajaran 2010-2011 sebanyak : 73 orang terdiri dari 69 guru tetap dan 4 guru tidak tetap; 33 guru pria dan 40 guru wanita.

⁸⁷ Arsip Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sidoarjo, Sabtu, 17 Juli 2010

Dalam upaya melayani siswa dengan sebaik-baiknya, guru-guru di SMA Negeri 1 Sidoarjo telah memiliki kelayakan dan profesionalisme yang cukup memadai sesuai dengan bidang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Tingkat profesionalisme guru-guru SMA Negeri 1 Sidoarjo dapat dilihat dari sisi:

1. Penguasaan Kurikulum cukup memadai
2. Penguasaan materi yang menjadi tanggung jawabnya cukup baik
3. Tertib perencanaan mengajar dan administrasi
4. Tertib evaluasi
5. Kemitraan, etos kerja, dan dedikasi yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu untuk menunjang kegiatan pendidikan, SMA Negeri 1 Sidoarjo memiliki 30 tenaga karyawan, baik pegawai tetap maupun pegawai tidak tetap yang bertugas untuk melakukan kegiatan-kegiatan penunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, antara lain: karyawan tata usaha, tenaga laboran, pustakawan, operator komputer, dan tenaga keamanan.

Tabel: 3

DAFTAR GURU SMA NEGERI 1 SIDOARJO TH. 2010-2011

KODE GURU	NAMA	JABATAN	MATA PELAJARAN
1	Drs. Ponadi Abdullah, M.Pd	GT	Kewarganegaraan
2	Dra. Hj. Sri Sukarti	GT	Pend. Ag. Islam
3	Drs. H. Abdul Ghofur	GT	Pend. Ag. Islam
4	Dra. Endang Widayati	GT	B P / B K
5	Hj. Karomah, M.Pd	GT	B P / B K
6	Sutining Hidayah, S.Pd	GT	B P / B K
7	Drs. Witjahjono, Mm	GT	B P / B K
8	Taufik Agustono, S.Pd	GT	B P / B K
9	Dra. Ummu Hartini	GT	Bhs. Indonesia
10	Romlah, B.A	GT	Bhs. Indonesia
11	Ach. Samsuddin, S.Pd	GT	Bhs. Indonesia
12	Eko Redjo Sunariyanto, M.Pd	GT	Bhs. Indonesia
13	Diah Fitri Rahayu, S.Pd	GT	Bhs. Indonesia
14	Hj. Tsamrotul Fuadah, S.Pd	GT	Bhs. Inggris
15	H. Ah. Dimisyqi Sholeh, MM	GT	Bhs. Inggris/Mulok
16	Dra. Rusgiyanti	GT	Bhs. Inggris
17	Dra. Sri Ayami	GT	Bhs. Inggris
18	Drs. Johnny Budi Sasongko	GT	Bhs. Inggris
19	Achyak Ulumudin, S.Pd	GT	Bhs. Inggris
20	Munarto, S.Pd	GT	Bhs. Inggris/Mulok
21	Dra. Sri Ending Suryatmi	GT	Bhs. Jepang
22	Yessi Kristia, S.Pd	GT	Bhs. Jepang
23	Hj. Wahyu Polandri, S.Pd	GT	Bhs. Jepang
24	Dra. Tinuk Oktaviana	GT	Bhs. Jerman/Sos
25	Dra. Hj. Musriati	GT	Biologi
26	Hj. Madinatut Toyyibah, S.Pd	GT	Biologi
27	Hj. Mastuti, S.Pd	GT	Biologi
28	Lulus Elvy Sulusiyah, M.Pd	GT	Biologi
29	Dra. Umi Chabibah	GT	Biologi
30	Hj. Marsini Mulyaningsih, S.Pd	GT	Ekonomi / Akunt
31	Sugiati, S.Pd	GT	Ekonomi / Akunt
32	Triwati, S.Pd	GT	Fisika
33	Hj. Aisyah Setyowati, S.Pd	GT	Fisika
34	Poerwati Susilaningsih, S.Pd	GT	Fisika
35	Drs. H. Adiwoso	GT	Fisika
36	Hj. Woro Nurinda, S.Pd	GT	Fisika
37	Sudarmaji, S.Pd	GT	Fisika
38	Prastuti, S.Pd	GT	Fisika
39	H. Agus Sujono, S.Pd	GT	Fisika / TK

40	Glifford George, M.Pd	GT	Geografi
41	Dra. Endang Kustiyah	GT	Kimia
42	Dra. Sri Wahyuningtyas	GT	Kimia
43	Dra. Hj. Musfiningsih	GT	Kimia
44	Dra. Ni Made Djuwati	GT	Kimia
45	Masrucci Handayani, S.Pd	GT	Kimia
46	Anik Fakhriah, S.Pd	GT	Kimia
47	Dra. Hj. Muktiyani, M.Pd	GT	Matematika
48	Drs. Daru Mariyati, S.Pd	GT	Matematika
49	Hj. Titi Mariyati, S.Pd	GT	Matematika
50	Layla Rohmah, S.Pd	GT	Matematika
51	Drs. Dzulkifli Effendi, M.Pd	GT	Matematika
52	H. Zainul Fanani, M.Pd	GT	Matematika
53	Mochammad Sodik, M.Pd	GT	Matematika
54	Sujoko, S.Pd	GT	Matematika
55	Dra. Romikowati, A.W	GT	Kewarganegaraan
56	Hj. Rachulah Fadillah, S.Pd	GT	Kewarganegaraan
57	Drs. Sucipto	GT	Kewarganegaraan
58	Tri Arjuni, S.Pd	GT	Kewarganegaraan
59	Dra. Ni Made Mertha Asih	GT	Sosiologi
60	Hj. Tri Asri, S.Pd	GT	Sejarah
61	Dra. Nining Sedyasih K	GT	Sejarah
62	Drs. Nanang Yulianto	GT	Kesenian
63	Drs. Suyitno	GT	Kesenian
64	Drs. Abdul Rosyid	GT	Penjaskes
65	Drs. Arif Rakhman	GT	Penjaskes
66	Supriyanto, S.Pd	GT	Penjaskes
67	Abi Nurdian A, S.Kom	GT	Tek Info Kom
68	Ary Tulus, S.Kom	GT	Tek Info Kom
69	Zuandi, S.Kom	GT	Tek Info Kom
70	Drs. Barbanas Belala Daeli, MM	GTT	Pend. Ag. Katolik
71	Yusak S, S.Th	GTT	Pend. Ag. Kristen
72	Bambang Rahono, S.Ag	GTT	Pend. Ag. Hindu
73	Endi Sri Wigati, S.Pd	GTT	Biologi

*) Data ini diperoleh dari Arsip Tata Usaha SMA Negeri 1 Sidoarjo⁸⁸

⁸⁸ Arsip Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sidoarjo, Sabtu, 17 Juli 2010

6. Kode Mata Pelajaran Dan Ruang Kelas Mata Pelajaran

Tabel: 4

KODE MATA PELAJARAN DAN RUANG KELAS MAPEL

NO	MATA PELAJARAN	KODE	NO. RUANG	KETERANGAN
1	Agama Islam	AGM	18 19	Masjid Al-Ikhlas Ruang SKI
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarg/Tatanegara	PPKn TTN	40 46	
3	Bahasa Indonesia	BIN	29,30	
4	Bahasa Inggris	BIG	24,25,27	Lab. Bahasa
5	Sejarah	SEJ	47	
6	Pendidikan jasmani	PJS	23, Lapangan	
7	Matematika	MAT	28, 31, 32, 33	
8	Fisika	FIS	37, 38,39	Lab. Fisika
9	Biologi	BIO	16, 17/56 (GH)	Lab. Biologi Green House
10	Kimia	KIM	35,36	Lab. kimia
11	Ekonomi/Akutansi	EKO/AKT	43,44	
12	Geografi	GEO	48	
13	Sosiologi/Antropologi	SOS/ANTR	45	
14	Pendidikan Seni	SENI	22	
15	Teknologi Informatika	TI	M1 (Media 1)	Ruang Komputer
16	Ruang Cadangan		M2 (Media 2)	Dapat digunakan oleh Mapel. Yang kekurangan ruang belajar

*) Data ini diperoleh dari Arsip Tata Usaha SMA Negeri 1 Sidoarjo⁸⁹

⁸⁹ Arsip Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Sidoarjo, Sabtu, 17 Juli 2010

B. Penyajian Data

1. Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sidoarjo

a. Rekrutmen Siswa

Siswa yang dapat masuk ke kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat yang unggul. Yang harus diseleksi secara ketat melalui proses rekrutmen dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan, Selain memperhatikan pedoman umum rekrutmen peserta program percepatan belajar juga perlu memperhatikan kriteria yang ditetapkan berdasarkan aspek persyaratan sebagai berikut:⁹⁰

1) Informasi Data Obyektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa skor akademis dan skor hasil pemeriksaan psikologis.

a) Akademis, yang diperoleh dari skor :

1. Nilai Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya, dengan rata-rata minimal 8,0 untuk SMP dan SMA.
2. Tes kemampuan Akademis, dengan nilai sekekurang-kurangnya 8,0.
3. Rapor kelas sebelumnya, nilai rata-rata seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 80.

⁹⁰http://www.google.com/search?hl=en&q=buku+panduan+penyelenggaraan+program+akselerasi&btnG=Search&aq=f&aqi=&aql=&oq=&gs_rfai, Jum'at, 30 Juli 2010

b) Skor Psikologi, Data ini diperoleh dari hasil pemeriksaan psikologis yang meliputi tes inteligensi umum, tes kreativitas, inventori keterikatan pada tugas, tes kepribadian. Peserta didik yang lulus hasil pemeriksaan psikologis adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum minimal kategori sangat cerdas/*very superior* dengan skor minimal 130 (skala Wechsler atau sebesar nilai rata-rata + 2 deviasi standar untuk alat tes kecerdasan lain) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata dan tidak mengalami gangguan sosial dan emosional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 2) Informasi Data Subyektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri (*self nomination*), teman sebaya (*peer nomination*) orang tua (*parent nomination*), guru (*teacher nomination*) dan pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keberbakatan.
- 3) Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.
- 4) Kesiediaan Calon Peserta didik dan Persetujuan Orangtua/wali, yaitu pernyataan tertulis dari peserta didik dan atau orang tua/wali untuk mengikuti program pendidikan khusus.⁹¹

Bertolak pada tujuan diselenggarakannya Program Percepatan Belajar (Akselerasi) bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan

⁹¹<http://sulipan.wordpress.com/2010/06/22/pedoman-penyelenggaraan-program-cibi-akselerasi/>

dan bakat istimewa, maka tujuan diselenggarakannya Program Percepatan Belajar (Akselerasi) di SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah untuk mengakomodasi dan memberikan pelayanan khusus terhadap siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik atau kecerdasan di atas rata-rata.⁹²

b. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Akselerasi

Sejalan dengan potensi keberbakatan yang dimiliki siswa akselerasi ini, kurikulum yang dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikannya di SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah merupakan kurikulum yang dikembangkan secara berdiferensiasi. Disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang mempunyai kecerdasan dan bakat luar biasa. Yang disusun secara khusus dalam kalender akademik program akselerasi. Tapi pada dasarnya secara keseluruhan, tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang ada pada program reguler. Hanya waktunya saja yang dipersingkat dari 3 tahun menjadi 2 tahun.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Program Akselerasi Ibu Endang Kustiyah sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam pelaksanaannya antara program akselerasi dengan program reguler tidak jauh berbeda. Kalau di program reguler ada ekstrakurikuler maka di program akselerasi pun sama. Agar program akselerasi tidak terkesan eksklusif dan tidak terjadi kecemburuan sosial. Untuk itu kami pihak sekolah tidak pernah membeda-bedakan diantara mereka dan kami memberikan kebebasan yang sama dalam beberapa hal seperti: liburan semester yang sama, bebas mengikuti ekstrakurikuler

⁹² Wawancara dengan Ibu Endang Kustiyah (Ketua Program Akselerasi) Selasa, 20-Juli-2010

yang ada, serta keeluasaan dalam menggunakan fasilitas yang ada di sekolah”⁹³.

Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi, Abd. Ghofur salah satu Staf Pengajar PAI kelas Akselerasi sekaligus salah satu Staf Pengajar PAI kelas reguler di SMA Negeri 1 Sidoarjo mengatakan, bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas akselerasi adalah sama dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas reguler. Bedanya hanya dari segi waktu yang dipersingkat, dan kualitas siswa yang berbeda. Pada dasarnya anak akselerasi memiliki standar kualitas (intelegensi yang tinggi) di atas anak reguler, antara lain seperti kecepatan dalam menangkap pelajaran, keaktifan dalam proses belajar-mengajar, memiliki respon yang bagus terhadap pelajaran dan punya semangat belajar yang tinggi serta cenderung lebih kreatif.

Metode yang digunakan oleh Abd. Ghofur dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi antara lain seperti: Metode Klasikal, Metode Diskusi, Metode Sosiodrama, Metode Proyek, dan sebagainya. Serta didukung dengan penggunaan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara empiris telah terbukti memberi hasil

⁹³ Wawancara dengan Ketua Program Akselerasi Ibu Endang Kustiyah, *Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Akselerasi*, Sabtu, 17 Juli 2010

belajar yang efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sebagai persiapan mengajar bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Begitu juga dengan sistem evaluasinya, pada umumnya sama, yaitu terdiri dari ulangan harian (sumatif), ulangan umum (formatif) dan lain sebagainya. Bedanya Pendidikan Agama Islam tidak masuk pada Ujian Akhir Nasional. Dalam proses pembelajaran PAI di kelas Akselerasi Abd. Ghofur lebih banyak menggunakan evaluasi praktik ketika waktu ujian akhir, seperti: praktik sholat dan baca Al-Qur'an, karena menurut beliau ujian praktik dianggap lebih efektif dan efisien.⁹⁴

Dikuatkan juga oleh Sri Sukarti, salah satu guru PAI di kelas akselerasi sekaligus di kelas reguler, bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi pada umumnya sama dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas reguler. Perbedaannya hanya pada waktu penyelesaian kurikulumnya lebih dipercepat daripada kelas reguler serta bagaimana caranya dengan waktu yang dipersingkat ini anak-anak bisa faham dengan suatu pelajaran.

Disamping penggunaan modul guna mempersingkat materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi, metode yang digunakan oleh Sri Sukarti dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah: metode klasikal dipadu dengan

⁹⁴ Wawancara dengan Abd. Ghofur, Tentang Proses Pendidikan Agama Islam di Kelas Akselerasi, Selasa, 20-Juli-2010

penggunaan *whiteboard* dan spidol, metode audio-visual dengan di tayangkannya VCD keagamaan dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di bangsa Indonesia, metode keteladanan, dengan diceritakannya kisah-kisah para Nabi dan Sahabat pada waktu itu, metode proyek, yaitu menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Sehingga Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dalam ruang lingkup kelas saja, tapi bisa dipraktikkan di luar kelas.⁹⁵

Agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau memberikan kebebasan kepada para siswanya dalam menggunakan literatur-literatur yang menunjang bagi belajar mereka. Disamping itu, dia juga mengambil sumber belajar apa saja yang dapat digunakan selama sumber belajar itu dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengalaman belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Karena menurut dia yang paling penting untuk mencapai suatu kompetensi, disamping kompetensi keguruan yang dimilikinya, perlu juga keterampilan guru dalam berimprovisasi sumber belajar bagi siswa. Yaitu tidak harus terpaku pada buku paket PAI saja, tapi guru bebas membuat suatu strategi yang lebih fenomenal terkait dengan kondisi sosial keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, sehingga hal itu akan

⁹⁵ Penguatan Argumen Abd. Ghofur tentang Proses Pembelajaran PAI di Kelas Akselerasi oleh Sri Sukarti, Selasa, 20 Juli 2010

lebih menyenangkan dan membuat mereka *enjoy*. Lebih tepatnya sangat cocok sekali jika hal itu diterapkan dalam setiap proses belajar-mengajar anak akselerasi, yang memang pada hakekatnya anak-anak akselerasi adalah anak-anak yang otak dan waktunya sudah sangat penuh dengan berbagai mata pelajaran serta menyukai kegiatan pembelajaran yang lebih menantang.⁹⁶ Sebagaimana yang dijelaskan Ponadi Abdullah (Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sidoarjo, 16, Juli 2010) dalam kutipan berikut ini:

“Gak ada salahnya seorang guru didalam memberikan suatu pelajaran dia bersikap demokratis terhadap anak didiknya, berusaha untuk masuk kepada dunia mereka, seperti mengaitkan suatu materi dengan kejadian-kejadian yang ada dalam sinetron di televisi, atau tokoh-tokoh yang ada dalam kartun, yang mana hal demikian itu memang sedang lagi digandrungi oleh para remaja kita. Sehingga pelajaran akan lebih mudah diterima oleh siswa, terlebih lagi bagi para siswa akselerasi”.⁹⁷

2. Faktor-faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sidoarjo

Untuk menghasilkan sosok pribadi siswa yang berkualitas dan seimbang baik fisik-jasmaniahnya maupun mental-rohaniannya, baik jiwa dan raganya maupun akal dan semangatnya, ada faktor yang mendukung dan ada pula faktor penghambat terhadap pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo.

⁹⁶ Wawancara dengan Sri Sukarti tambahan tentang Proses Pembelajaran PAI di kelas Akselerasi, Selasa, 20 Juli 2010

⁹⁷ Ponadi Abdullah (Kepala Sekolah SMANISDA) wawancara tentang Kreatifitas Guru dalam Menyampaikan Mata Pelajaran Khususnya di Kelas Akselerasi. Selasa, 20 Juli 2010

Secara umum, faktor pendukung pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo, dijelaskan oleh Endang Kustiyah selaku ketua program akselerasi sebagai berikut:

- a. Diberikan pelayanan insentif untuk para guru Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi, workshop-workshop, pelatihan-pelatihan seputar akselerasi, sebagai salah satu bentuk usaha sekolah untuk menghasilkan tenaga pengajar program akselerasi yang profesional dan berkompeten dalam bidangnya.
- b. Siswa akselerasi diberikan keterampilan khusus dalam bidang bahasa dan IT (*Information Tegnology*), untuk mendukung potensi keberbakatannya.
- c. Bagi siswa yang mempunyai kemauan lebih, bisa meminta jam tambahan berupa pengayaan belajar di luar jam pelajaran.
- d. Diadakan *remedi*, untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan setelah *post-test*.
- e. Diberikan bimbingan belajar kepada siswa kelas XII akselerasi, seperti *try-out* dalam menghadapi ujian.
- f. Wali kelas dari masing-masing kelas akselerasi diambilkan dari guru BK (Bimbingan Konseling), sebagai wadah *monitoring* dan konsultasi bagi seluruh siswa. Disamping memang ada 1 jam mata pelajaran untuk Bimbingan Konseling (BK).

g. Menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua siswa.⁹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Sri Sukarti selaku guru PAI di kelas akselerasi. Untuk mendukung tujuan pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi, sebagai salah satu faktor yang menjadi tujuan diselenggarakannya program akselerasi, yaitu untuk memacu kualitas siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang, ada beberapa hal yang dilakukan oleh beliau selain kegiatan akademis di dalam kelas.

Hal tersebut diantaranya adalah pengembangan iptek dan imtaq secara terpadu dengan cara mengajarkan membaca Al-Qur'an bagi siswa yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an beserta pemahaman terhadap tafsirnya di luar jam pelajaran; Ketika siswa masuk kelas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diusahakan siswa dalam keadaan menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan; Menyediakan waktu untuk para siswa akselerasi untuk berkonsultasi di luar jam pelajaran berkaitan dengan pembelajaran PAI atau seputar permasalahan keagamaan. Seperti yang dijelaskan oleh Sri Sukarti di bawah ini:

“Untuk mendukung pembelajaran PAI di kelas, saya mewajibkan kepada seluruh siswa saya untuk berwudlu terlebih dahulu sebelum masuk kelas, agar mereka dalam menerima pelajaran dalam keadaan suci. Sehingga pelajaran akan lebih mudah masuk dan dipahami. Selain itu dalam setiap pertemuan, saya menyuruh mereka untuk membaca Al-Qur'an beserta artinya satu persatu

⁹⁸ Wawancara dengan Endang Kustiyah selaku Ketua Program Akselerasi tentang gambaran umum Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Akselerasi dalam Pembelajaran PAI di SMANISDA. Selasa, 20 Juli 2010

secara urut absen dimulai dari surat Al-Baqarah dan seterusnya dengan durasi waktu selama 10 menit, kemudian baru saya mulai pelajaran saya”⁹⁹.

Disamping itu, menurut Endang Kustiyah, faktor lain yang juga mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas Akselerasi adalah dibutuhkan sarana-prasarana yang memadai sebagai media pembelajaran. Demikian pula dengan alokasi waktu yang sedikit, seorang guru PAI harus mampu memanfaatkannya secara efektif dan efisien, jangan sampai waktu untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam dibiarkan kosong walaupun hanya sekali. Karena waktu bagi anak-anak kelas akselerasi adalah benar-benar sangat berharga.

Dikemukakan juga oleh Sri Sukarti selaku guru PAI di kelas

Akselerasi bahwa untuk mencapai target yang maksimal, terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi, baik yang berkenaan dengan kebijakan sekolah atau dari tenaga pengajarnya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pihak SMA Negeri 1 Sidoarjo dan oleh Sri Sukarti secara pribadi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyediakan SDM guru yang berkualitas.
- 2) Memberikan dukungan secara penuh terhadap proses pembelajaran setiap mata pelajaran yang ada dalam program akselerasi, khususnya bagi

⁹⁹ Wawancara dengan Sri Sukarti guru PAI di kelas Akselerasi tentang faktor yang mendukung dalam pembelajaran PAI, (Senin, 19 Juli 2010).

Pendidikan Agama Islam. Dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

- 3) Tersedianya media pembelajaran yang menunjang di setiap ruangan kelas
- 4) Memberikan keleluasaan guru akselerasi dalam menggunakan setiap fasilitas yang ada di sekolah.
- 5) Menciptakan lingkungan akademik sekolah yang mendukung, seperti adanya Masjid sekolah dan sebagainya.
- 6) Tersedianya kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang keagamaan.
- 7) Komunikasi yang baik antara guru dan siswa, khususnya dalam penyampain pelajaran, melewati metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 8) Guru dituntut memahami karakteristik siswa.
- 9) Pengembangan Iptek dan Imtaq secara terpadu, yaitu disamping mengembangkan aspek intelektual siswa, Sri Sukarti juga mengajarkan membaca Al-Qur'an beserta pemahaman tafsirnya, menyuruh siswa dalam keadaan menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan, ketika masuk kelas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan menyediakan waktu untuk para siswa akselerasi untuk berkonsultasi di luar jam pelajaran berkaitan dengan pembelajaran PAI atau seputar permasalahan keagamaan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan aspek spiritual siswa.

10) Memberikan kebebasan pada siswanya dalam memberikan pendapat ketika proses belajar-mengajar berlangsung.¹⁰⁰

Sedangkan beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sri Sukarti dan Abd. Ghofur selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa cenderung meremehkan nilai program normatif (mata pelajaran agama) karena tidak diikuti UNAS.
- b. Seyogyanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak digabung dengan mata pelajaran eksak (jam pelajaran setelah pelajaran Fisika misalnya.), menyebabkan siswa akselerasi tidak konsentrasi penuh karena seluruh pikiran mereka sudah tercurahkan untuk mata pelajaran sebelumnya.
- c. Minggu pertama dalam tahun ajaran baru, siswa akselerasi masih kelihatan kebingungan dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), selebihnya tidak
- d. Minimnya penguasaan guru dalam menggunakan media pembelajaran
- e. Guru kurang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran

¹⁰⁰ dalam wawancara dengan Sri Sukarti, guru PAI di Kelas Akselerasi SMANISDA, Selasa, 20-Juli-2010)

- f. *Image* siswa bahwa pelajaran agama adalah mata pelajaran yang membosankan
- g. Alokasi waktu sedikit
- h. Buku pedoman Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penempatan materinya kurang sistematis, khususnya di tingkat SMA.¹⁰¹

¹⁰¹ Abd. Ghofur, Sri Sukart (staf pengajar di kelas akselerasi), wawancara, Sidoarjo, 17 Juli 2010

Ria Computer

PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN

Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya

☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sidoarjo

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Sidoarjo, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi adalah hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas reguler atau secara tidak langsung dengan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran-mata pelajaran yang lain (non agama) di kelas akselerasi itu sendiri, baik itu meliputi kurikulum yang dipergunakan, metode pembelajaran, maupun sistem evaluasinya.

Pengertian kurikulum mencakup empat pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran yaitu (a) apa tujuan yang harus dicapai oleh sekolah, (b) pengalaman-pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna mencapai tujuan yang dimaksud, (c) bagaimana pengalaman tersebut diorganisasikan secara efektif, dan (d) bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai.¹⁰²

Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang

¹⁰² <http://www.google.com/http://www.scribd.com/doc/2466838/ParadigmaPendidikanDemokratis>,

lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa SMA dalam tiga tahun menjadi hanya dua tahun. Pada tahun pertama, siswa akan mempelajari seluruh materi kelas 1 ditambah dengan setengah materi kelas 2. Di tahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas 2 yang tersisa dan seluruh materi kelas 3.

Kurikulum yang digunakan pada program akselerasi adalah kurikulum nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi yang esensi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik, linier, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan. Dengan demikian kurikulum program akselerasi adalah kurikulum yang diberlakukan untuk satuan pendidikan yang bersangkutan, sehingga lulusan program akselerasi memiliki kualitas dan standar kompetensi yang sama dengan lulusan program regular.

Hanya saja, peserta didik yang belajar di kelas akselerasi adalah peserta didik yang memang sudah memiliki kualifikasi tersendiri berdasarkan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, anak-anak yang memiliki kemampuan dan bakat istimewa ini layak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang berbeda dan istimewa. Baik itu dalam pengembangan kemampuan intelektual, emosi, sosial dan spiritual yang selaras.

Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum yang dikembangkan (secara diferensiasi) berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa berbakat. Dengan waktu untuk menyelesaikan pendidikan bagi anak berbakat ini lebih cepat dibandingkan anak reguler pada umumnya. Terlepas dari itu, maka secara keseluruhan kurikulum yang digunakan dalam program akselerasi adalah tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang digunakan dalam program reguler.¹⁰³

Untuk itu, dibutuhkan perencanaan dan rancangan yang matang dalam memodifikasi variabel-variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi, agar tercapai *out-put* yang berkualitas sesuai dengan tujuan yang telah dikehendaki. Variabel-variabel itu meliputi: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Karena kondisi pembelajaran yang kondusif akan sangat membantu bagi kelancaran kegiatan belajar mengajar PAI di kelas akselerasi, demi pencapaian target secara maksimal.

Begitu juga dengan metode pembelajaran yang *variatif* dan relevan dengan kebutuhan siswa, akan sangat membantu dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi secara efektif dan produktif. Karena ketika seseorang belajar tentang sesuatu sesuai (*Match*) dengan kondisi dan gaya belajarnya, maka dia akan belajar dalam cara yang natural. Karena belajar berlangsung natural, maka menjadi lebih mudah. Karena menjadi lebih mudah, maka belajar menjadi lebih cepat.

¹⁰³ Pedoman Kurikulum Percepatan Belajar, *Op. Cit.*, hal. 46-47

Salah satu hal menarik yang terdapat di SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah metode evaluasi atau penilaian siswa yang diterapkan oleh guru, penyusunan alat evaluasi dilakukan secara komputerisasi dan terpusat. Demikian juga dengan pengolahan nilai hasil belajar siswa yang sudah dilakukan oleh sebuah bagian khusus yaitu Bagian Pengolahan Nilai, sehingga guru hanya perlu menyerahkan nilai awal atau nilai mentah saja dan akan diproses lebih lanjut secara komputerisasi oleh bagian tersebut menjadi nilai akhir. Dan sistem penginformasian nilai hasil evaluasi ini, khususnya untuk nilai ulangan harian akan disampaikan kepada siswa dan orang tua siswa sebanyak 2 kali dalam 1 semester sebagai wahana bertukar informasi dan kerjasama pihak sekolah dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁰⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hal khusus yang harus lebih diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan program akselerasi. Demikian halnya di SMA Negeri 1 Sidoarjo, sebagai salah satu jenjang Sekolah Menengah Atas di Sidoarjo yang diberikan kesempatan untuk menyelenggarakan program akselerasi (percepatan belajar) untuk siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Yaitu: (1) proses rekrutmen, (2) kegiatan pembelajaran, dan (3) kurikulum yang dipergunakan.

Proses rekrutmen secara operasionalnya berbeda dengan program reguler. Program ini mengadakan ujian khusus untuk menyaring calon peserta yang benar-

¹⁰⁴ Ponadi Abdullah (Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sidoarjo), wawancara Sidoarjo, Senin, 19 Juli 2010

benar memiliki kemampuan akademik yang cukup untuk bisa mengikuti program akselerasi. Kemampuan akademik itu adalah lulus tes seleksi akademis berupa tes tulis dan lisan serta lulus tes psikologi yang terdiri atas tiga kluster, yaitu Tes Inteligensi (dibutuhkan IQ di atas 125), Tes Kreatifitas, dan Tes Komitmen pada tugas.

Proses pembelajaran pada program ini jangka waktu untuk 1 semester kurang lebih 4 bulan. Dengan demikian metode pembelajaran yang dipergunakan harus mengacu pada jangka waktu tersebut. Walaupun pada hakekatnya metode yang digunakan oleh para guru PAI di kelas akselerasi tidak berbeda dengan kelas reguler. Seperti metode ceramah, diskusi, sosiodrama, praktik dan proyek. Tergantung bagaimana seorang guru mampu menggunakan metode tersebut secara efektif dan mampu mengintegrasikannya dalam diri peserta didik sehingga mencapai pemahaman yang utuh dan universal. Hanya saja hal ini perlu dirancang sedemikian rupa sehingga kualitas pendidikan bisa tetap terjaga.

Siswa akselerasi dalam proses pembelajarannya menekankan pada aktivitas intelektual yang lebih. Dengan tidak meninggalkan aktivitas spiritual yang akan memberikan makna dan kematangan dalam hidup mereka. Untuk itulah, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang ada dalam program akselerasi di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Pembelajaran untuk program akselerasi harus diwarnai kecepatan dan tingkat kompleksitas yang tinggi sesuai dengan tingkat kemampuan yang lebih dari pada siswa kelas reguler, serta menekankan perkembangan kreatif dan proses berfikir tinggi. Sehingga

dalam pelaksanaannya dibutuhkan evaluasi (penilaian) secara terus menerus dan berkelanjutan untuk mengetahui informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa.

Demikian pula dengan penentuan kurikulum untuk anak berbakat harus direncanakan sebaik-sebaiknya, jangan hanya secara kebetulan saja. Kita harus menjadikan siswa berbakat ini menjadi lebih baik, mempertinggi kapasitasnya dalam hubungannya dengan kebutuhan pengalaman akademik dan dapat mempertanggung jawabkan kepada pendidiknya. Salah satu cara yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Sidoarjo adalah dengan penggunaan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah direalisasikannya selama ini. Sebagai sarana pendukung kegiatan belajar-mengajar khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Akselerasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sidoarjo.

Dalam rangka mewujudkan proses belajar-mengajar yang kondusif dan efektif guna menunjang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi, diperlukan dukungan dan kebijakan dari berbagai pihak. Para guru Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi disamping pengembangan berfikir logika, etika, dan estetika, aktif, dan kreatif juga dituntut dengan pengembangan berfikir agamis pada siswa, lewat strategi pembelajaran yang relevan dan efektif. Sebagai salah satu usaha dalam proses pembelajaran agar

siswa memiliki keseimbangan dan keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa (Iptek dan Imtaq). Berkenaan dengan itu, hal tersebut merupakan upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini. Salah satu hadiah terbaik yang dapat kita berikan kepada anak didik adalah kesadaran tinggi akan makna dan nilai.

Disamping itu, jika sekolah menyelenggarakan program akselerasi, maka ia harus sudah menyiapkan psikolog atau konselor yang betul-betul dapat menangani segi emosional anak-anak berbakat dan berkemampuan tinggi ini.

Yang demikian itu sudah diterapkan dalam program akselerasi di SMA Negeri 1 Sidoarjo selama ini. Pada dasarnya, pola pendampingan psikologis itu sendiri lebih ditujukan untuk membentuk pribadi anak-anak berbakat ini menjadi lebih tenggang rasa dan mau mendengarkan orang lain. Sikap-sikap seperti itulah yang harus ditanamkan, sebab konon anak-anak seperti ini cenderung menunjukkan perilaku egois, angkuh dan tidak mau mendengar pendapat orang lain.

Seperti yang dijelaskan di atas, salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah perlunya siswa berbakat ini didampingi oleh konselor sebagai salah satu alternatif untuk dapat memahami keberbakatannya. Siswa berbakat memiliki kemungkinan untuk dapat berprestasi unggul dan punya kebutuhan untuk dapat diakui, dihargai dan diterima. Keberbakatannya ini juga dapat menyebabkan ia terisolasi. Oleh karena itu, sangat cocok sekali kebijakan yang diambil oleh SMA

Negeri 1 Sidoarjo bahwa Wali kelas dari masing-masing kelas akselerasi diambilkan dari guru BK (bimbingan konseling) yang setiap saat dapat memantau perilaku dan perkembangan para siswanya, ditambah adanya 1 jam mata pelajaran untuk Bimbingan Konseling (BK). Secara ideal, dalam model layanan pendidikan berupa percepatan belajar ini, layanan berupa pengayaan (*enrichment*) juga harus dijalankan.

Faktor lainnya yang tidak kalah *urgennya*, ikut pula berpengaruh beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi. Berbagai faktor tersebut disamping faktor intern (lingkungan sekolah), faktor ekstern (lingkungan rumah dan lingkungan pemerintah) juga menjadi salah satu faktor yang vital. Dalam upaya menghasilkan siswa akselerasi yang berkompeten dan bermutu sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program akselerasi bagi anak berpotensi dan berbakat tinggi.

Dalam aplikasinya beberapa faktor tersebut harus dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan baik secara simultan. Perlu diingat, meskipun anak-anak akselerasi ini memiliki kemampuan berfikir di atas rata-rata, anak-anak ini tetaplah anak yang juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Mereka tetap memerlukan perhatian orang tua dan keluarga baik dari aspek sosial dan emosionalnya. Begitu juga dukungan dan partisipasi dari pemerintah selaku pemegang kebijakan secara penuh.

Terbukti dengan adanya berbagai teori yang *muluk* mengenai manajerial program yang bagus, sistem pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran di kelas

akselerasi yang diusahakan oleh SMA Negeri 1 Sidoarjo belum bisa dikatakan sempurna. Tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua siswa dan pemerintah itu sendiri. Seperti halnya usaha yang dilakukan untuk peningkatan kompetensi guru akselerasi di SMA Negeri 1 Sidoarjo dengan melalui pelatihan-pelatihan (workshop), optimalisasi penyediaan sarana-prasarana belajar, lingkungan belajar sekolah yang kondusif (masjid sekolah selalu dipenuhi oleh siswa yang sedang melakukan sholat Dhuha), maupun strategi pengembangan pembelajaran di kelas Akselerasi. Tidak berarti jika tanpa respon positif dari para orang tua siswa akselerasi, serta tanpa dukungan pemerintah baik material maupun non material dalam usaha mewujudkan pelaksanaan program akselerasi secara maksimal. Mengingat wilayah Indonesia yang demikian luas, variasi kemampuan finansial yang sangat berbeda, nilai yang dianut maupun SDM yang berbeda.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi khususnya di SMA Negeri 1 Sidoarjo, ternyata tidak ditemukan beberapa permasalahan yang berhubungan langsung dengan siswa akselerasi secara spesifik, baik itu siswa akselerasi yang kurang komunikasi, kurang bergaul, maupun mengalami ketegangan berkepanjangan dalam menerima pelajaran dan sebagainya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sri Sukarti (guru agama di kelas akselerasi) di atas, hanya pada awal-awal tahun ajaran baru para siswa akselerasi ini mengalami sedikit ketegangan dalam menerima pelajaran disebabkan mereka

harus beradaptasi. Namun hal itu tidak berlangsung lama hanya sekitar satu minggu. Perlu diingat sekali lagi, pendampingan psikologis dengan menempatkan konselor atau guru BK sebagai wali kelas pada masing-masing kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Sidoarjo menjadi salah satu alternatif dalam menangani segi emosional anak-anak ini. Disamping lewat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat menyentuh kecerdasan emosional siswa, berdasarkan salah satu tujuan program akselerasi.

Namun, ditemukan beberapa permasalahan lain yang secara signifikan menjadi faktor penghambat pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Beberapa problem itu pada umumnya hampir sama dengan problem yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam program reguler. Dapat dikatakan bukanlah suatu problem baru bagi SMA Negeri 1 Sidoarjo, melainkan problem nasional yang memang menjadi *bumerang* bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam dalam berbagai jenjang pendidikan di Indonesia selama ini.

Yang demikian itu tentu tidak lepas dari permasalahan seputar guru PAI, alokasi waktu yang sedikit, metode pembelajaran yang digunakan, manajerial sekolah, kondisi siswa serta *image-image* yang sedang beredar di kalangan masyarakat. Bahwa dengan merosotnya nilai-nilai moral dikalangan remaja anak bangsa penyebabnya tidak lain adalah kegagalan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sangat tidak adil sekali dengan porsi waktu yang sedikit harus memikul beban yang begitu berat. Seperti halnya yang terjadi di SMA Negeri 1 Sidoarjo ketika satu atau dua orang siswa harus kembali ke kelas reguler karena mereka tidak mencapai standar kualifikasi siswa akseleran seperti yang diinginkan, maka siapa yang bertanggung jawab dalam hal ini? Guru sebagai fasilitator dan juga sebagai orang yang memegang prioritas penuh dalam sebuah proses pembelajaran adalah tentu menjadi pihak “terdakwa” karena “kesalahan-kesalahan” yang dibuatnya. Misalnya: *pertama*, belum semua guru mengenali kecerdasan intelektual dan keberbakatan yang dimiliki oleh siswanya. *Kedua*, belum semua guru yang memahami menyusun program yang sesuai dengan kelas akselerasi. *Ketiga*, belum semua guru memahami dalam hal memilih materi yang esensial. *Keempat*, banyak guru yang belum mampu memilih kegiatan belajar yang benar-benar melayani kebutuhan keberbakatan anak.

Oleh sebab itu, guru perlu dibekali mengenali anak berbakat intelektual umum (karakteristik siswanya) sehingga bisa disesuaikan strategi seperti apa yang harus digunakannya, selanjutnya Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dijadikan sebagai solusi akhir dari suatu masalah tapi mampu menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang yang produktif.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Abd. Ghofur salah satu guru agama yang mengajar di kelas akselerasi sekaligus mengajar di kelas reguler. Bahwa indikator lain yang menjadi penghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi adalah tidak sistematisnya penempatan materi

(tumpang tindih) dalam buku paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tidak relevannya dengan kebutuhan siswa. Materi tersebut akan menyulitkan siswa dan akan mengakibatkan pemahaman yang persial dan disintegral bagi siswa sebagai kesenjangan antara teori dan realitas.

Contoh kongkrit, bahwa materi yang ada di buku hanya ada tentang pengertian sholat, macam-macam sholat, beserta rukun-rukunnya, maka pemahaman siswa akan sampai disini saja. Lebih dalam mengenai bagaimana sholat yang baik dan caranya seperti apa, siswa tidak memahaminya. Lagi-lagi hal ini disinyalir oleh perencanaan dan pengambilan kebijakan yang keliru dalam rangka peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam. Akibatnya yang demikian itu hanya menyentuh teori belum sampai menyentuh implementasi. Demikian pula dengan sempitnya porsi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di dalam kelas akselerasi.

Contoh lain, ketika seorang siswa akselerasi yang dianggap punya pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan siswa reguler, apabila ditanya tentang lingkungan masyarakatnya dengan segala problem sosial kemasyarakatan yang dibenturkan dengan agama akan terjadi pandangan yang mencolok.

Oleh karena itu, dapat diketahui agar penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa ini mampu memberikan kontribusi signifikan untuk menghasilkan individu, masyarakat, dan bangsa yang dibutuhkan Negara Indonesia dimasa yang akan datang.

Kesemuanya itu diperlukan penyediaan, pengadaan dan peningkatan kemampuan SDM guru yang berkualitas dan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Dengan memperhatikan hal tersebut, masalah peningkatan SDM guru sebagai suatu usaha untuk menyiapkan diri agar guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling pada setiap satuan pendidikan dapat menerapkan proses pembelajaran dengan tepat dan memberikan peran dan fungsinya secara proposional kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa. Maka salah satu bentuk pelaksanaannya dapat ditempuh melalui hal-hal yang sudah diterapkan oleh SMA Negeri 1 Sidoarjo di atas.

C. Respon siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo dalam diterapkannya program akselerasi

Beberapa siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo angkatan 2009 merespon diterapkannya program akselerasi ini pada awalnya merasa bingung juga, karena waktu di SMP-nya tidak diterapkan program akselerasi. Tetapi selanjutnya, mereka menyatakan bahwa program ini sangat bagus. Karena akselerasi merupakan salah satu program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keberbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler) dengan naik kelas secara loncat, akan tetapi program akselerasi ini tidak mengurangi materi pelajaran yang pada umumnya disampaikan di kelas reguler.

Waktu seleksi untuk bisa masuk di program akselerasi memang diperlukan kesiapan yang sangat-sangat pokok dan itu harus di dilengkapi, mulai dari fisik,

psikologi, dan terutama kepandaian kita.

Pelaksanaan program akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

"Pada hakekatnya seluruh siswa yang ada di SMA ini sama, mata pelajaran yang kita terima dengan yang diterima siswa regular itupun sama, cuman yang membedakan disini ketika setelah semua siswa telah selesai melewati MOS (Masa Orientasi Siswa) Pihak sekolah menyelenggarakan seleksi siswa yang untuk di kelompokkan kelas akselerasi berikutnya, dalam penyeleksian ini di pandu langsung oleh 3 Universitas Negeri yang ada di Surabaya Sidoarjo UNAIR, UNESA, UPN, dan seleksi tersebut memang sangat super ketat dan sangat selektif".¹⁰⁵

Pembelajaran harus berorientasi pada siswa, bukan pada guru. Oleh karena itu penerapan materi esensial dilakukan dengan cara melakukan asesment kemampuan siswa terhadap materi pelajaran. Apabila siswa telah menguasai materi yang telah disampaikan, maka materi tersebut tidak perlu diajarkan lagi. Dengan demikian dimungkinkan adanya perbedaan materi yang harus diajarkan kepada seorang siswa dengan siswa lainnya.

"Pembelajaran yang diberikan kepada siswa akselerasi tidak boleh terlalu menekankan pada aspek kognitifnya saja. Harus ada upaya untuk menyeimbangkan pembelajaran tersebut yang penyajiannya dilakukan dengan aspek secara sintetik dan praktikal. Hal ini dilakukan, agar kami (siswa akselerasi) memiliki kematangan pengetahuan dan kemampuan untuk menjawab kebutuhan sosial bermasyarakat yang luas".¹⁰⁶

¹⁰⁵ Aris, siswa akselerasi angkatan 2009, s Jum'at 16 Juli 2010

¹⁰⁶ Putri, siswi akselerasi angkatan 2009, Merespon Upaya Guru dalam Menyampaikan PAI di kelas akselerasi. Jum'at 16 Juli 2010

Pembelajaran bagi siswa akselerasi harus lebih berorientasi pada pengembangan tuntutan berpikir tingkat tinggi (advance) sehingga kurikulum disiapkan untuk mendukung bagi upaya terjadinya kegiatan pembelajaran yang bercorak eksplorasi, inquiri dan pemecahan masalah. Oleh karena itu materi yang tercakup dalam kurikulum harus berisikan materi unggul dan problem solving. Implikasinya, guru harus mampu mengubah struktur materi kurikulum yang mengarah pada struktur materi kasus.

"Dalam melakukan pembelajaran kepada siswa akselerasi, khususnya mata pelajaran PAI, penggunaan media yang dapat memacu semangat belajar siswa seperti masjid, selain untuk tempat sholat masjid juga bisa digunakan untuk kajian kitab-kitab klasik dan kegiatan keislaman yang lainnya, karena siswa-siswi sini kreatif sih, dan paling tidak siswa-siswi akselerasi harus mampu memberikan warna yang beda disekolah guna memotivasi siswa yang regular. Begitu juga untuk kegiatan praktikum perlu dioptimalkan. Laboratorium merupakan bagian terintegrasi pada kegiatan pembelajaran MIPA. Pembelajaran MIPA berupa percobaan dan bukan percobaan dapat dilakukan di laboratorium. Pada saat menjelaskan suatu topik, guru dapat langsung mempraktekkannya di depan peserta didik atau siswanya. Dengan demikian siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru secara efektif. Bagi para guru penanggungjawab praktikum tugas penting yang harus dan perlu dilakukan adalah mendisain dan mengelola sebuah kegiatan praktikum. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajarannya jelas, isi dan urutan kegiatannya terarah dengan baik, relevan dengan tuntutan kompetensi lulusan nantinya. Di samping itu, praktikum harus dirancang sedemikian rupa sehingga merupakan pengalaman belajar yang menarik serta menyenangkan bagi peserta didik, bukan justru sebaliknya, menyiksa dan membosankan.¹⁰⁷

Respon dan pencapaian peserta didik dalam suatu kegiatan praktikum sangat bervariasi antara satu peserta didik dengan lainnya. Ada berbagai faktor penyebabnya. Salah satu adalah pengelolaan praktikum yang

¹⁰⁷ Irham Fatoni, siswa Regular XI IPA 1, Mengoptimalkan Pembelajaran PAI dan Umum di kelas akselerasi ataupun di kelas regular. Sidoarjo, Selasa, 20 Juli 2010

diserahkan kepada guru/laboran yang belum berpengalaman sehingga tidak mengetahui kesalahan-kesalahan dasar yang terjadi serta tidak berhasil membangkitkan motivasi dan minat peserta didik praktikan.

Sebagaimana kegiatan pembelajaran lainnya, kegiatan praktikum harus dilakukan evaluasi atau penilaian. Evaluasi cakupan materi praktikum dapat dilakukan dengan mengevaluasi topik-topik dan keterampilan yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik. Evaluasi kedalaman relatif lebih sulit dan memerlukan penilaian yang jujur serta kriteria yang jelas terhadap tugas-tugas yang diberikan dalam praktikum. Seringkali terjadi aktivitas intelektual peserta didik sebatas hanya mengikuti petunjuk/resep yang ada di buku petunjuk praktikum, padahal kompetensi yang dikehendaki adalah kemampuan penemuan/penelitian ilmiah. Dua hal yang perlu diperhatikan dalam menilai praktikum adalah ketepatan metode penilaian dan proses umpan balik.

Sangat penting untuk menjamin bahwa metode penilaian yang digunakan cocok (sesuai dengan tujuan). Jika tujuan praktikum adalah peserta didik dapat menggunakan alat dengan benar, maka evaluasi dilakukan dengan mengamati dan menilai apakah yang dilakukan peserta didik telah sesuai dengan kriteria yang telah disepakati. Jika tujuan praktikum adalah peserta didik mampu berpikir ilmiah, metode evaluasi harus dapat menilai kemampuan yang ditunjukkan peserta didik. Penilaian praktikum yang hanya

didasarkan pada laporan saja, tidak akan berhasil mengukur kemampuan berpikir pada tingkat tinggi yang ada pada pekerjaan praktikum itu sendiri.

Umpan balik juga merupakan salah satu sarana penilaian. Proses belajar peserta didik akan dapat difasilitasi dengan baik apabila ada umpan balik terhadap yang mereka lakukan dan hasilkan. Umpan balik dapat diperoleh dari guru pembimbing, dosen pendamping atau kelompok praktikum.



Ria Computer

PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497656 - 8497316

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan memperhatikan pada rumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sidoarjo tidak lepas dari seputar:

a) Kurikulum

b) Metode Pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Sistem evaluasi

2. Faktor Pendukung dan Penghambat antara lain:

• *Faktor pendukung:*

a. Diberikan pelayanan insentif untuk para guru Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi.

b. Siswa akselerasi diberikan keterampilan khusus dalam bidang bahasa dan IT (*Information Tegnology*).

• *Faktor Penghambat:*

- Minimnya standar kompetensi dan keprofesionalan guru

- Siswa cenderung meremehkan nilai program normatif (mata pelajaran agama)

- Minimnya penguasaan guru dalam menggunakan media pembelajaran,
- Guru kurang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran
- Alokasi waktu yang sedikit untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam,

3. Respon siswa-siswi SMA Negeri 1 Sidoarjo dalam diterapkannya program akselerasi

- Beberapa siswa SMA Negeri 1 Sidoarjo angkatan 2009 merespon tentang diterapkannya program akselerasi ini merasa bingung juga, karena waktu di SMP-nya tidak diterapkan, tetapi selanjutnya mereka menyatakan bahwa program ini sangat bagus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Untuk Tenaga Pendidik:

1. Sebagai administrator, kepala sekolah harus terampil mengoordinasi program, melaksanakan program.
2. Mengingat kecerdasan dan keberbakatan yang dimiliki oleh siswa akselerasi berbeda dengan siswa reguler pada umumnya.
3. Guru harus terampil mengelola kelas dengan kemampuan muridnya yang berbeda, pengelolaan kelas secara individual yang menghargai perbedaan.

Untuk lembaga:

1. Terus mempertahankan program akselerasi yang telah ada, mengingat pentingnya layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan yang tinggi.
2. Lebih selektif dalam memilih tenaga pengajar bagi program akselerasi (profesional dan berkompeten serta terampil sesuai dengan bidangnya).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya. 1990. Semarang: Menara Kudus.

Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah.

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Bima Karya.

_____, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Bima Karya.

Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Echols, M. John dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1996) hlm. 372

Garis-garis Besar Pengajaran PAI Kurikulum. 1994. Jakarta: Deartemen Pendidikan dan Budaya.

Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Hawadi, R.A (Ed). 2004. *Akselerasi: A-Z Inforamasi Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.

_____. dkk. 2001. *Kurikulum Berdiferensiasi*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.

Kamdi, Kamdi. *Kelas Akselerasi dan Diskriminasi Anak*, Kompas, 24 dan 26 Juli 2004. ([http://www. Google.com](http://www.Google.com)).

Kartika, Ria. *Program Akselerasi; Antara Percepatan, Diskriminan, dan Pemaksaan*. Kompas: sabtu, 17 September 2005. (<http://www.google.com> online)

Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 061U/1993 Tentang Sekolah Menengah Umum. Jakarta: Y TNI dan Dharmabhakti.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. 2002. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

M.L. Oetomo (dkk). Hasil Penelitian. 2002. *Peran Orang Tua dan Guru dalam Proses Mengidentifikasi dan Menangani Anak Berbakat..* [http://www.gogle.com\(online\)](http://www.gogle.com(online))

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Rosda Karya

Mbulu, J. 2001. *Pengajaran Individual: Pendekatan, Metode, dan Media, Pedoman Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru*. Malang: Yayasan Elang Mas.

Moeleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

_____, 2005. *Pengembangan Kurikulum PAI: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya. Citra Media.

Muhammad (Ed). 2003. *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Nur Insani.

Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosyda Karya.

Munandar, S.C.U. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas anak Sekolah Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.

Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nugroho. 2003. *Model Pengembangan Self Regulated Learning pada Siswa Sekolah Favorit Depok*. Fakultas Pasca Sarjana Psikologi (Disertasi). [http://www.gogle.com\(online\)](http://www.gogle.com(online))

Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Setyosari, P. 2001. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Malang: Elang Mas.

Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

Semiawan, R. conny dan Alim, Djeniah. 2002. *Petunjuk Layanan Dan Pembinaan Kecerdasan Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Siskandar. 2001. *Kurikulum Program Percepatan Belajar*. (<http://www.google.com> online).

Suharsongko, M. Edi. *Jangan Pakasakan Anak Masuk Kelas Akselerasi*. Kompas: 27/05/2005. (<http://www.google.com> online)

Sudjana, Nana. 1989. *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Supernormal Dan Program Pendidikannya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia.

UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan An

Zuhairini dan Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.